

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER KREATIF DAN KERJA KERAS DALAM FILM
THE BOY WHO HARNESED THE WIND DAN RELEVANSINYA BAGI SISWA SD/MI**

SKRIPSI



Oleh

AULIA SEPTIANA RAHMAWATI

NIM. 203180019

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2022

ABSTRAK

Rahmawati, Aulia Septiana. 2022. Nilai Pendidikan Karakter Kreatif dan Kerja Keras dalam Film *The Boy Who Harnessed The Wind* dan Relevansinya bagi bagi Siswa SD/MI. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.

Kata Kunci : Nilai Pendidikan Karakter, Film *The Boy Who Harnessed The Wind*, Karakter Kreatif, Karakter Kerja keras.

Pendidikan karakter merupakan sebuah landasan setiap manusia untuk selalu berbuat kebaikan di dalam setiap kehidupan. Pendidikan karakter bisa diperoleh pada saat anak belajar melalui sekolah, di lingkungan sekitar, buku-buku, artikel, karya sastra dan masih banyak lagi. Salah satu karya sastra yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu film. Film merupakan media yang sangat digemari oleh anak karena sajiannya yang begitu menarik. Salah satu film yang bisa dijadikan sarana pembelajaran bagi anak yaitu film *The Boy Who Harnessed The Wind*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter kreatif dan nilai pendidikan karakter kerja keras yang ada dalam *Who Harnessed The Wind*, serta menjelaskan relevansi nilai pendidikan karakter kreatif dan kerja keras pada film *The Boy Who Harnessed The Wind* bagi siswa SD/MI.

Data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, studi pustaka dan studi dokumenter. Sumber data utama yang digunakan pada penelitian ini adalah film *The Boy Who Harnessed The Wind*. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Hasil analisis data yang diperoleh antara lain, (1) sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah-masalah, (2) sikap kerja keras dalam menghadapi masalah, (3) relevansinya nilai pendidikan karakter kreatif dan kerja keras bagi siswa SD/MI. Perkembangan anak usia SD/MI sangat berkaitan erat dengan nilai karakter kreatif dan kerja keras.

Perkembangan anak usia SD/MI sangat berkaitan erat dengan nilai karakter kreatif dan kerja keras. Sebagaimana anak usia SD/MI, mereka suka untuk melakukan dorongan berprestasi dan suka melakukan hal-hal kreatif. Mereka suka untuk melakukan dorongan berprestasi misalnya yaitu kreatif memanfaatkan perpustakaan untuk sarana belajar di sekolahan. Mereka suka melakukan hal-hal kreatif misalnya seperti membuat kincir angin dari limbah sampah dan memperbaiki radio dengan limbah baterai.

Karakteristik anak SD/MI, yaitu mereka suka berkelompok dan bermain dengan terus berjuang tanpa mengenal lelah. Pada film *The Boy Who Harnessed The Wind*, William menggambarkan bahwa dia suka berkelompok dan suka bermain untuk hal-hal yang bermfaat. Misalnya, belajar dengan kondisi ruangan yang sedikit gelap dan berusaha bekerja keras untuk membantu teman dalam memperbaiki radio rusak. Anak yang memiliki karakter kerja keras akan cenderung bisa mengatur waktu dan dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Hal ini terbukti dari sikap kerja keras William. Misalnya, dia begitu tekun dan bekerja keras untuk mempelajari buku tentang pemanfaatan listrik dan dia selalu belajar setiap hari dengan kondisi terbatas.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Aulia Septiana Rahmawati

NIM : 203180019

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : "Nilai Pendidikan Karakter Kreatif dan Kerja Keras dalam Film *The Boy Who Harnessed The Wind*"

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam sidang munaqasah

Pembimbing



Yuentie Sova Puspitalia, M.Pd.

NIP. 197103292008012007

Ponorogo, 17 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Ulum Fatmahanik, M.Pd.

NIP. 198512032015032003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Aulia Septiana Rahmawati
NIM : 203180019
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : "Nilai Pendidikan Karakter Kreatif dan Kerja Keras dalam Film *The Boy Who Harnessed The Wind*"

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 02 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 15 Juni 2022

Ponorogo, 10 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A

NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang : H. Mukhlison Effendi, M.Ag
Penguji I : Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I
Penguji II : Hj. Yuentie Sova Puspitalia, M.Pd.

P O N O R O G O

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aulia Septiana Rahmawati

NIM : 203180019

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : "Nilai Pendidikan Karakter Kreatif dan Kerja Keras dalam Film *The Boy Who Harnessed The Wind* dan Relevansinya Bagi Siswa SD/MI"

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di etheses.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut menjadi tanggung jawab penulis.

Ponorogo, 18 Juni 2022

Penulis



Aulia Septiana Rahmawati

203180019

P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aulia Septiana Rahmawati
NIM : 203180019
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : "Nilai Pendidikan Karakter Kreatif dan Kerja Keras dalam Film *The Boy Who Harnessed The Wind*"

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 17 Mei 2022

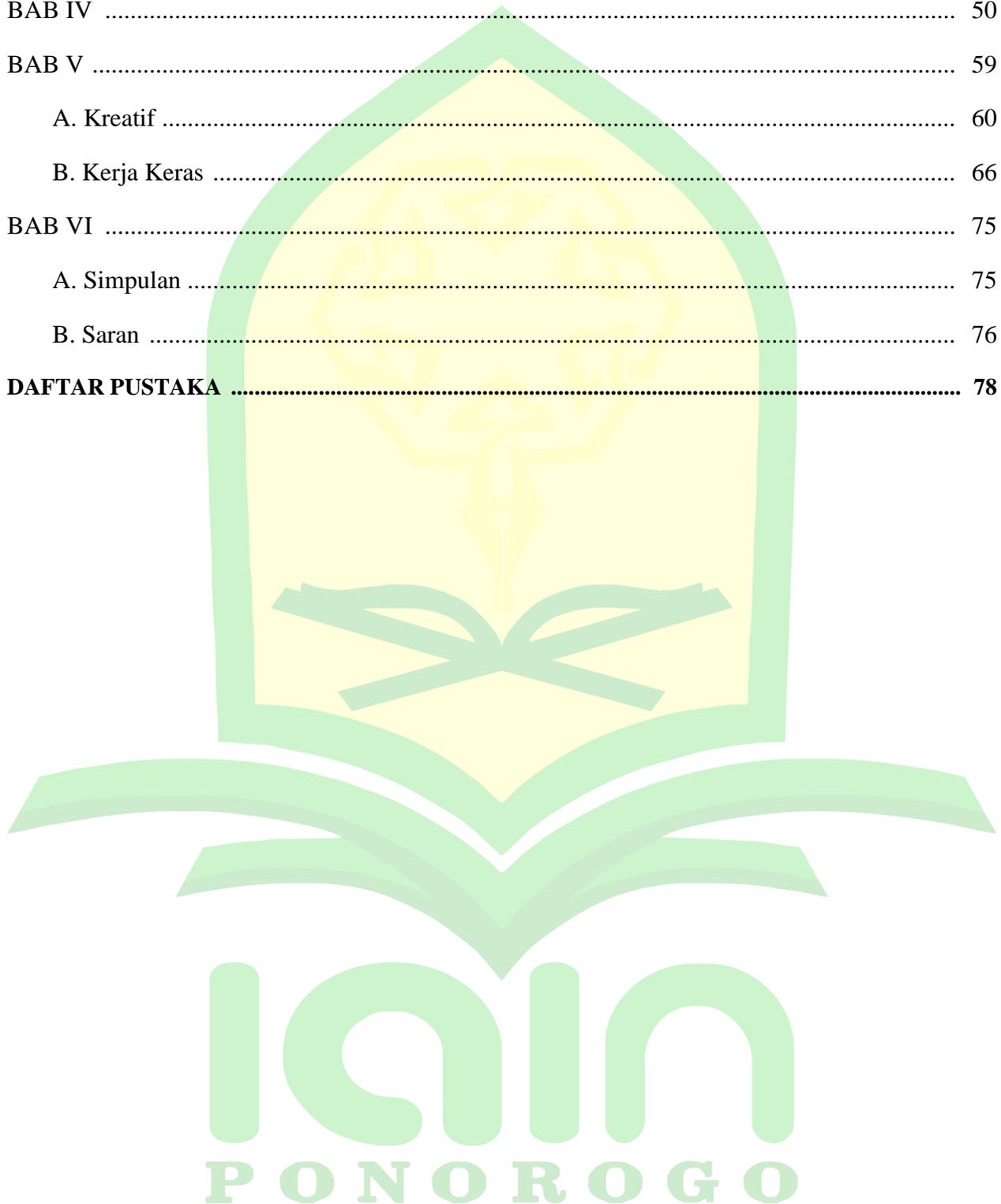
Yang membuat Pernyataan


METERAL
TEMPEL
C127AJX141382006
Aulia Septiana Rahmawati
203180019

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB 1	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Fokus Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Batasan Istilah	7
G. Telaah Penelitian Terdahulu	8
H. Metode Penelitian	11
I. Sistematika Pembahasan	15
BAB II	17
A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	17
B. Kreatif	23
C. Kerja Keras	25
D. Perkembangan Anak Usia SD/MI	26

E. Film.....	31
F. Film <i>The Boy Who Harnessed The Wind</i>	33
BAB III	44
BAB IV	50
BAB V	59
A. Kreatif	60
B. Kerja Keras	66
BAB VI	75
A. Simpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78



DAFTAR TABEL

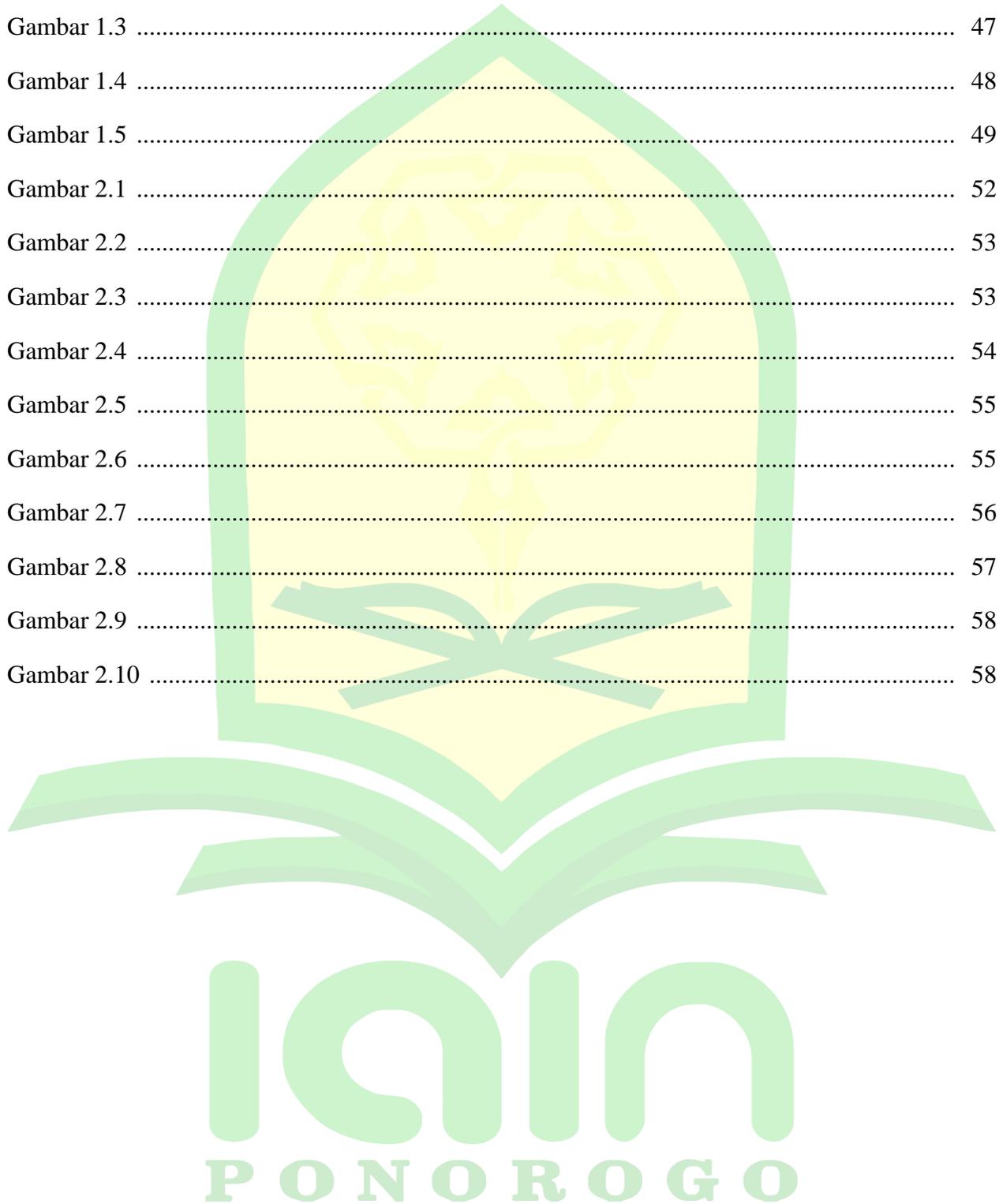
Tabel 1.1 63

Tabel 1.2 69



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	45
Gambar 1.2	46
Gambar 1.3	47
Gambar 1.4	48
Gambar 1.5	49
Gambar 2.1	52
Gambar 2.2	53
Gambar 2.3	53
Gambar 2.4	54
Gambar 2.5	55
Gambar 2.6	55
Gambar 2.7	56
Gambar 2.8	57
Gambar 2.9	58
Gambar 2.10	58



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha seseorang dalam membina kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaannya.¹ Pendidikan juga dapat dimaknai sebagai cara untuk membimbing manusia agar lebih baik dalam kehidupannya. Pada hakikatnya, kata pendidikan tidak pernah luput dari istilah pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai usaha sadar dalam mewujudkan kualitas manusia yang baik secara objektif. Tidak hanya baik secara individu perseorangan tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.

Ajad Sudrajad menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk mendorong peserta didik agar dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang baik.² Peran orang tua atau guru sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter ini, mengingat bahwa pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah kehidupan.

Dunia keislaman telah menjelaskan mengenai pentingnya pendidikan karakter. Ibnu Maskawih adalah salah satu tokoh Islam menulis buku khusus tentang akhlak dan mengemukakan rumusan karakter utama seorang manusia. Demikian pula Al-Ghozali, Ibnu Sina, Al-Farabi dan banyak filsuf lainnya.³ Tokoh-tokoh tersebut merupakan pemerhati mengenai pentingnya akhlakul karimah bagi manusia. Al-Qur'an dan al-hadist juga menjelaskan bahwa hakikat agama Islam adalah akhlak. Landasan agama yang kuat dan pemahaman mengenai pendidikan moral merupakan hal yang sangat penting agar terwujudnya manusia berkualitas.

¹ Ahdar Djamaluddin, "Filsafat Pendidikan," *Istiqra': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2014): 135.

² Ajad Sudrajad, "Mengapa Pendidikan Karakter?," *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. 1. 2011. 49.

³ Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol.3, No.1. 2014. 5.

Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah mengajar peserta didik dengan nilai-nilai dasar kemanusiaan termasuk kejujuran, kebaikan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, kesetaraan dan penghargaan kepada orang lain. Tujuannya, yaitu sarana untuk mendidik anak-anak menjadi lebih bertanggung jawab secara moral dan nantinya akan menjadi sosok warga negara yang dapat disiplin (*Asseciation for Supervition and Curriculum Development*).⁴

Pendidikan karakter yang seperti inilah yang sangat diharapkan oleh bangsa Indonesia. Generasi muda merupakan aset yang sangat berharga sehingga mau tidak mau kita semua harus saling berupaya agar moral anak di era saat ini lebih tertata. Mengingat pada saat ini begitu banyak persoalan mengenai kualitas moral anak yang semakin hari semakin menurun. Dilansir dari sebuah berita *Republika.co.id* ahad, 04 Oktober 2020. Mantan Menteri Pertahanan RI, Ryamizard Ryacudu menyoroti bobroknya moralitas anak muda di Indonesia. Beliau menjelaskan bobroknya moralitas anak dapat dilihat dari sejumlah kasus anak muda Indonesia yang bersikap angkuh dan cenderung tidak menghormati orang tuanya sendiri. Ryamizard Ryacudu juga memaparkan bahwa moralitas anak yang tidak baik ini akibat pemahaman agama dan budi pekerti tidak ditanamkan sejak dini. Beliau juga memberikan perumpamaan bahwa apabila seseorang ingin menanam pohon yang lurus maka harus ada yang mengikat. Begitu juga ketika seseorang menginginkan anak yang memiliki karakter yang baik, harus ada ikatannya. Ikatan tersebut yaitu agama yang kuat dan budi pekerti yang harus ditanamkan sejak dini. Ujarnya dalam siaran pers yang diterima *Republika.co.id* pada hari ahad 04 Oktober 2020.⁵

Pembelakan ilmu agama yang kuat merupakan salah satu upaya agar nantinya para generasi muda dapat memahami mengenai perilaku luhur yang sebaiknya diterapkan

⁴ Muhammad Yuami, *Pendidikan Karakter*, (Rawamangun: Kharisma Putra Utama, 2016), 10.

⁵ (online) “Ryamizard Soroti Bobroknya Moralitas Anak Muda Indonesia” dalam <https://republika.co.id> diakses pada tanggal 25 Oktober 2021. Pukul 07.05 WIB.

dalam kehidupan sehari-hari. Moralitas yang baik adalah hal yang terpenting agar terwujud kehidupan yang damai dan rukun.

Di masa pandemi saat ini serta teknologi yang semakin canggih tentunya banyak terjadi permasalahan yang dihadapi oleh generasi muda. Perilaku yang cenderung malas dan sikap-sikap yang kurang baik sangat begitu terlihat di masa sekarang. Mereka lebih suka menghabiskan waktu sehari-hari dengan bermain gawai tanpa berpikir mengenai dampak-dampaknya.

Permasalahan ini juga banyak terjadi di Desa Gandu. Sebagian besar anak SD dan MI di desa Gandu lebih senang bermain gawai dari pada melakukan hal-hal positif lainnya. Pengawasan dari orang tua juga terbilang kurang, sehingga menimbulkan kecanduan yang berakibat kurang baik bagi anak tersebut. Dampak negatif dari permasalahan ini, misalnya seperti malas untuk belajar, seringkali membangkan perkataan orang tua dan acuh terhadap sesama. Usia anak-anak tersebut berkisar antara umur 7 tahun sampai dengan 11 tahun.⁶ Hal ini tentunya tingkat berpikir kreatif serta sikap kerja keras anak juga akan cenderung lebih menurun. Melihat kreativitas dan kerja keras anak muda saat ini begitu sangat diperlukan baik untuk dirinya, lingkungan di sekitarnya ataupun untuk kemajuan dalam sebuah negara.

Kreatif merupakan sesuatu yang dibuat oleh manusia, mempunyai nilai seni dan bermakna bagi kehidupan. Hasil dari kreativitas merupakan salah satu dari kemampuan berfikir kreatif.⁷ Pemikiran kreatif tersebut, akan menghasilkan sesuatu yang baru. Mempunyai karakter kreatif merupakan hal yang sangat berharga, karena hal ini akan membantu individu untuk menyelesaikan masalah-masalah yang mungkin terjadi disekitarnya.

⁶ Hasil observasi di Desa Gandu pada tanggal 13 Januari 2022.

⁷ Rusli Padang, "Meningkatkan Berfikir Kreatif dan Sikap Belajar Mandiri melalui Metode Pembelajaran Jigsaw pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Siswa IX-UPT.SMP N 2 Sidikalang", *Jurnal Ability*, Vol. 1, No. 1, 2020, 28.

Kerja keras (*hard work*) merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan sungguh-sungguh dan berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh hasil yang maksimal. Kerja keras dilakukan apabila seseorang ingin memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan.⁸ Guru ataupun orang tua sangat berpengaruh terhadap sikap anak sehingga peran orang tua dan guru sangat mempengaruhi kualitas moral anak. Penanaman nilai karakter kerja keras merupakan hal yang sangat penting untuk diberikan kepada anak-anak saat ini. Sikap kerja keras merupakan landasan utama bagi anak untuk mewujudkan generasi muda yang tangguh dan berkualitas.

Begitu banyak permasalahan yang terjadi pada saat ini, baik itu dalam permasalahan karakter anak yang semakin hari semakin kurang baik serta permasalahan terkait tingkat kreativitas anak yang masih cenderung kurang berkembang akibat pandemi covid-19 yang masih merebak. Sebab itu, perlu adanya pendampingan kepada anak-anak khususnya mengenai pendidikan karakter serta memberikan wawasan yang cukup dalam mengembangkan kreativitas yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Pendidikan karakter ini bisa diperoleh pada saat anak belajar melalui sekolah, di lingkungan sekitar, buku-buku, artikel, karya sastra dan masih banyak lagi. Salah satu karya sastra yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu film. Film merupakan media yang sangat digemari oleh anak-anak karena sajiannya yang begitu menarik. Salah satu film yang bisa dijadikan sebagai sarana pembelajaran bagi anak-anak yaitu film *The Boy Who Harnessed The Wind*. Film ini mengisahkan sikap pantang menyerah seorang anak dalam meraih cita-cita agar dapat menyejahterakan keluarga dan lingkungan di sekitarnya.

Teradapat beberapa alasan mengapa film *The Boy Who Harnessed The Wind* dijadikan sebagai bahan penelitian. Di antaranya film ini begitu menginspirasi bagi anak-anak, alur ceritanya mudah untuk dimengerti dan masih belum banyak yang membahas

⁸ Mirhan dan Jeane Betty Kurnia Jusuf, "Hubungan Antara Percaya Diri dan Kerja Keras dalam Olahraga dan Ketrampilan Hidup", *Jurnal Olahraga Prestasi*, Vol. 12, No. 1, 2016, 94.

mengenai film tersebut. Film ini juga telah mendapatkan kategori *British Film* sebagai *Best Internasional Feature Film* di *Academy Awards* ke-92.⁹

Film ini menceritakan perjuangan seorang anak yang gigih dalam mengejar impiannya. Tokoh utama dalam film ini yaitu William Kamkwamba. Dia adalah anak petani miskin yang selalu berjuang untuk mewujudkan cita-citanya. Meskipun pada usia yang masih belia harus dituntut untuk berhenti sekolah akibat kemiskinan. Namun, hal ini bukanlah penghambat untuk dia berhenti belajar. Begitu banyak permasalahan yang terjadi di daerah tempat dia tinggal. Salah satunya bencana kekeringan, permasalahan mengenai kekeringan inilah yang kerap kali menghantui masyarakat di wilayah tersebut. Ketika kekeringan terjadi, gagal panen dan kelaparan adalah hal yang menjadi momok terbesar di wilayah tersebut. Dengan permasalahan tersebut William tidak diam saja. Dia mencoba belajar untuk mengatasi persoalan tersebut. Dengan hasil kerja keras, kreativitas dan semangat yang luar biasa akhirnya William dapat membuat turbin angin yang terbuat dari bahan-bahan bekas. Sejak itulah, William telah membangun pompa air bertenaga surya yang memasok air pertama di desanya. Atas prestasi inilah William memperoleh kesempatan untuk melanjutkan sekolah sampai perguruan tinggi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai pendidikan karakter kreatif dalam film *The Boy Who Harnessed The Wind*?
2. Bagaimana nilai pendidikan karakter kerja keras dalam film *The Boy Who Harnessed The Wind*?
3. Bagaimana relevansi nilai pendidikan karakter kreatif dan kerja keras pada film *The Boy Who Harnessed The Wind* bagi siswa SD/MI?

C. Fokus Penelitian

⁹ (Online) "The Boy Who Harnessed The Wind", dalam <https://www.wikipedia.org>. diakses pada tanggal 27 Oktober 2021. Pukul 07.45 WIB.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, peneliti memfokuskan penelitian pada nilai karakter yang terkandung dalam film. Nilai karakter tersebut meliputi sikap kreatif dan kerja keras yang terkandung dalam film *The Boy Who Harnessed The Wind*.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter kreatif yang ada dalam film *The Boy Who Harnessed The Wind*;
2. untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter kerja keras yang ada dalam film nilai kreatif yang ada dalam film *The Boy Who Harnessed The Wind*;
3. untuk menjelaskan relevansi nilai pendidikan karakter kreatif dan kerja keras pada film *The Boy Who Harnessed The Wind* bagi siswa SD/MI.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Manfaat secara teoretis, agar hasil penelitian ini dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan karakter pada anak. Menanamkan sikap kerja keras dan berpikir kreatif pada diri anak. Hal ini diharapkan agar menjadi acuan dalam membina karakter anak bangsa agar sesuai dengan koredor-koredor yang telah ada.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dari berbagai pihak, di antaranya sebagai berikut:

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam menyampaikan pemahaman anak mengenai nilai-nilai karakter. Memupuk sikap kerja keras dan sikap kreatif berdasarkan dengan karakter bangsa.

- b. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam menanamkan nilai-nilai karakter anak pada usia sedini mungkin serta sebagai rujukan untuk menumbuhkan sikap kerja keras dan kreatif pada diri anak.
- c. Bagi siswa, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tauladan yang baik dan sarana untuk menumbuhkan sikap kerja keras, aktif dan kreatif dalam belajar.
- d. Bagi peneliti yang akan datang, kegiatan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan dalam melakukan telaah secara lebih mendalam terhadap nilai karakter kerja keras dan kreatif dalam film *The Boy Who Harnessed The Wind*.

F. Batasan Istilah

Pada penelitian ini, terdapat beberapa batasan istilah yang digunakan oleh peneliti. Batasan istilah digunakan oleh peneliti agar istilah-istilah pada penelitian ini tidak keluar dari kajian yang akan dibahas. Batasan istilah tersebut meliputi:

1. Nilai pendidikan karakter

Nilai pendidikan karakter merupakan tatanan yang dijadikan tolak ukur manusia untuk melakukan budi pekerti yang baik.

2. Karakter kreatif

Karakter kreatif adalah kualitas pemikiran manusia yang menghasilkan ide dan imajinasi yang dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

3. Karakter kerja keras

Karakter kerja keras yaitu perilaku manusia yang bersungguh-sungguh dalam mewujudkan keinginan yang diharapkan.

4. Film

Film adalah serangkaian gambar hidup yang bergerak dan disajikan dengan indah pada layar untuk menarik penonton yang melihatnya.

G. Telaah Penelitian Terdahulu

Selain menggunakan buku-buku ataupun media referensi yang lainnya, peneliti juga mengamati berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang nantinya agar tidak terjadi kesamaan dalam proses kegiatan penelitian. Dengan melakukan telaah penelitian terdahulu, akan tercipta suatu bahan acuan untuk mengingat serta mengambil pelajaran dari sebuah pengalaman, berdasarkan penelitian yang telah ada.

Pertama, penelitian dilakukan oleh Handika Eko Wahyu Pradana (2021). Penelitian yang diambil berjudul “Nilai-Nilai Karakter dalam Film Animasi *Up* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Kerja Keras, Kreatif, dan Peduli Sosial Bagi Siswa SD/MI”.¹⁰ Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan, yang meneliti nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam film *Up*. Persamaan penelitian ini terdapat dalam pendekatannya, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan *library reserch* dan menggunakan teknik analisis isi. Serta topik pembahasan yang dibahas sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan karakter. Perbedaan dalam penelitian ini, yaitu pada film yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Handika menggunakan film animasi *UP* namun, pada skripsi ini peneliti menggunakan film *The Boy Who Harnessed The Wind*. Perbedaan yang selanjutnya yaitu terletak pada teknik pengumpulan data. Saudara Handika mencoba melakukan penelitian menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara *editing*, *organizing* dan menggunakan penemuan hasil data. Pada skripsi ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan cara observasi, studi pustaka dan studi dokumentar.

¹⁰ Handika Eko Wahyu Pradana, “Nilai Karakter dalam Film Animasi *Up* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter,” (Skripsi Ponorogo: IAIN Ponorogo 2021).

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh saudari Dewi Nurhayati (2021). Judul penelitian yang diambil adalah “Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Nussa dan Rara”.¹¹ Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Nurhayati tergolong dalam penelitian *library research*. Penelitian ini membahas mengenai pendidikan karakter yang dalam film Nussa dan Rara. Pendidikan karakter yang dibahas meliputi gotong royong, toleransi, kerja keras, kreatif dan mandiri. Pada penelitian ini terdapat beberapa kesamaan. Diantaranya mengenai topik pembahasan yang akan dibahas dan jenis penelitian yang digunakan. Topik pembahasan pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi Nurhayati yaitu pendidikan karakter dan jenis penelitian yang digunakan yaitu *library research*. Perbedaannya terdapat dalam film yang akan diteliti. Jika saudari Dewi Nurhayati membahas mengenai film Nussa dan Rara akan tetapi peneliti kali ini akan membahas film *The Boy Who Harnessed The Wind*. Perbedaan selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dewi Nurhayati tidak dikaitkan dengan karakter anak SD/MI. Namun, pada skripsi ini peneliti akan dikaitkan pada karakter anak SD/MI.

Ketiga, penelitian selanjutnya bersumber dari jurnal penelitian yang ditulis oleh Jan-Erik Leonhardt bersama teman-temannya. Jurnal penelitian berjudul *Glocal Perspective in Film-Based Foreign Language Education: Teaching about Sustainability with “The Boy Who Harnessed the Wind”* (2019).¹² Jan-Erik Leonhardt bersama teman-temannya membahas mengenai keterkaitan antara globalisasi yang digambarkan pada film *The Boy Who Harnessed the Wind*. Pada penelitian ini memiliki kesamaan dalam film yang digunakan, namun pembahasan yang akan dikupas berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Jan-Erik Leonhardt lebih menekankan pada penelitian globalisasi yang terdapat dalam film *The Boy Who Harnessed The Wind*. Penelitian pada skripsi ini

¹¹ Dewi Nurhayati, “Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Nussa dan Rara”, (Skripsi Ponorogo: IAIN Ponorogo 2021).

¹² Jan-Erik Leonhardt, dkk. “Glocal Perspective in Film-Based Foreign Language Education: Teaching about Sustainability with “The Boy Who Harnessed the Wind” (2019), *Glocal Perspective in Film-Based Foreign Language Education*, 2019.

lebih menekankan pada nilai karakter kreatif dan kerja keras dalam film *The Boy Who Harnessed The Wind*.

Penelitian keempat, penelitian dilakukan oleh Salis Awaludin (2018). Judul penelitian yang diambil yaitu “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Rudy Habibie* Karya Hanung Bramantyo dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”.¹³ Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan atau *library research* yang membahas nilai-nilai pendidikan karakter. Pada penelitian ini memiliki persamaan, yaitu pada teknik analisis data dan jenis penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi dan jenis penelitian menggunakan *library research*. Persamaan yang kedua yaitu terkait penelitian yang terfokus pada pendidikan karakter. Perbedaannya terletak pada teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh Salis Awaludin hanya menggunakan teknik dokumentasi. Pada skripsi ini peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, studi dokumenter dan studi pustaka. Perbedaan yang selanjutnya terletak pada judul film yang digunakan, judul film yang digunakan oleh Salis Awaludin yaitu film *Ruy Habibie*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan film *The Boy Who Harnessed The Wind*.

Jadi, dalam penelitian yang dilakukan oleh Handika Eko Wahyu Pradana, Dewi Nurhayati, Salis Awaludin terdapat beberapa persamaan. Persamaan tersebut meliputi variabel, pendekatan dan film. Perbedaannya terletak pada judul film yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Jan-Erik Leonhardt memiliki kesamaan pada film yang digunakan, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel yang digunakan. Peneliti kali ini mencoba untuk melakukan pembaharuan penelitian, yaitu memfokuskan penelitian pada nilai karakter kreatif dan kerja keras yang terdapat dalam film *The Boy*

¹³ Salis Awaludin, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film *Rudy Habibie* Karya Hanung Bramantyo Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA”, (Skripsi Porwokerto: IAIN Porwokerto 2018).

Who Harnessed The Wind. Oleh sebab itu, penelitian ini layak dijadikan sebagai bahan penelitian yang nantinya dapat bermanfaat pada dunia pendidikan.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang dimana peneliti berusaha memahami berbagai konsep yang ditemukan pada saat kegiatan penelitian.¹⁴ Jenis penelitian yang digunakan, yaitu jenis penelitian *library research* atau biasa dikenal dengan studi kepustakaan. Studi kepustakaan atau *library research* merupakan kegiatan eksplorasi terhadap sejumlah data. Misalnya seperti dokumen-dokumen, buku, laporan hasil observasi dan masih banyak lagi.¹⁵

Peneliti kali ini akan melakukan penelitian mengenai nilai pendidikan karakter kreatif dan kerja keras yang terdapat dalam film *The Boy Who Harnessed The Wind*. Metode penelitian yang digunakan, yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode yang bermaksud untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh yang nantinya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan.¹⁶ Oleh karena itu, peneliti di sini akan menjelaskan data-data hasil dari pengamatan, yang nantinya akan dituliskan secara deskriptif. Data ini diperoleh ketika peneliti mengamati adegan demi adegan yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Data-data yang diperoleh ini nantinya akan dideskripsikan berupa kata-kata.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

¹⁴ Azwar Iskandar, Bayu Taufiq Possumah, dan Khaerul Aqbar, "Peran Ekonomi Dan Keuangan Sosial Islam Saat Pandemi Covid-19," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 7, 2020, 625–38.

¹⁵ Irja Putra Pratama, dan Zuhijra, "Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal PAI Raden Fatah*, No. 2, Vol. 1, 2019, 119.

¹⁶ Uci Pranita, Nina Kurniah, dan Anni Suprapti, "Supervisi Klinis Kepala Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini Islam Terpadu Auladuna Kota Bengkulu", *Jurnal Ilmiah Potensia*, No. 1, Vol. 3, 2018, 56.

Data yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini berbentuk data deskriptif, data tersebut mendeskripsikan letak ataupun petunjuk yang mengarah kepada nilai-nilai pendidikan karakter dan kreativitas yang terdapat dalam film *The Boy Who Harnessed The Wind*. Film *The Boy Who Harnased The Wind* merupakan sebuah film yang bersumber dari kisah nyata. Film ini telah dirilis sejak tanggal 25 Januari 2019. Film tersebut merupakan produksi *British Film Intitute* yang disutradarai oleh Chiwetel Ejiofor. Film *The Boy Who Harnessed The Wind* berdurasi 01.53.49 (1 jam 53 menit 49 detik).

b. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber utama dalam kegiatan penelitian ini, yaitu film *The Boy Who Harnessed The Wind* yang merupakan film garapan Chiwetel Ejiofor. Film ini diproduksi oleh *British Film Intitute* yang didalam film tersebut menceritakan mengenai kisah nyata yang terjadi di negara Afrika. Film *The Boy Who Harnessed The Wind* berdurasikan 01.53.49 (1 jam 53 menit 49 detik).

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang dijadikan rujukan pada penelitian yang bertujuan sebagai pelengkap data primer. Data sekunder juga sebagai penguat data-data primer. Data sekunder pada penelitian buku, jurnal, berita *online*, artikel dan masih banyak lagi.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah tindakan ataupun proses pengambilan informasi berdasarkan media pengamatan. Kegiatan observasi adalah suatu

kegiatan yang terfokus pada kejadian, gerak dan proses.¹⁷ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penelitian tanpa adanya partisipasi. Peran peneliti dalam kegiatan penelitian ini hanya melakukan pengamatan mengenai isi film dan karakter-karakter tokoh yang ada dalam film *The Boy Who Harnessed The Wind*.

Cara pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu menyimak serta mengamati dengan saksama terhadap dialog-dialog ataupun adegan-adegan yang terdapat dalam film *The Boy Who Harnessed The Wind* hingga usai. Setelah melakukan kegiatan pengamatan, langkah selanjutnya mencatat, meneliti dan menganalisis berdasarkan prosedur penelitian yang ada. Ketika data-data telah terkumpul, hasil pengamatan akan dikaitkan dengan sumber-sumber data yang telah diperoleh dari jurnal, buku ataupun berita *online*. Selanjutnya, peneliti akan mengamati video dengan memahami secara mendalam tentang nilai pendidikan karakter kreatif dan kerja keras yang terdapat dalam film *The Boy Who Harnessed The Wind*.

b. Studi Pustaka

Metode studi pustaka (*studi literature*) merupakan suatu teknik pengumpulan informasi yang bersumber dari buku, jurnal dan referensi lainnya. Sumber informasi ini nantinya akan diolah oleh peneliti untuk menghasilkan data atau keterangan yang bersifat teoretis.¹⁸ Sumber kepustakaan misalnya seperti buku, artikel, foto, gambar, artikel, makalah, laporan penelitian, tabel dan masih banyak lagi.

Data-data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian ini bersumber dari informasi-informasi yang ada di dalam jurnal, artikel, berita *online* dan buku-buku terkait. Sumber pustaka pada penelitian ini melibatkan data yang berasal

¹⁷ Sandu Siyoto. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. 2015. 77.

¹⁸ Maria Magdalena, Nevi Yarni dan Oskah Dakhi, "Perbedaan Individu dari Gaya Belajarnya serta Implikasinya dalam Pembelajaran", *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, No. 2, Vol. 2, 2019, 260.

dari berbagai literatur serta buku-buku terkait penelitian yang akan dilaksanakan. Tidak hanya itu, peneliti juga mencoba menggali informasi dari penelitian-penelitian terdahulu guna untuk mempertajam wawasan mengenai penelitian yang akan dilakukan.

c. Studi Dokumenter

Studi dokumenter merupakan sebuah teknik dengan cara pengumpulan data yang dilakukan berdasarkan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian. Misalnya, sumber dokumen, buku, majalah dan koran lalu kemudian peneliti mencatat dokumen ataupun arsip yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.¹⁹ Dalam penelitian ini pihak peneliti akan melakukan analisis terhadap berbagai dokumen yang akan digunakan sebagai kegiatan penelitian.

Dokumen yang akan digunakan, yaitu gambar, dokumen tertulis dan data-data yang telah ada dalam media elektronik. Jadi, dalam proses penelitian ini, peneliti akan mengambil beberapa gambar adegan yang terdapat dalam film. Gambar ini akan dimasukkan ke dalam kegiatan penelitian. Gambar-gambar ini diperoleh ketika peneliti telah selesai menyaksikan film *The Boy Who Harnessed The Wind*. Peneliti juga akan menambahkan beberapa kutipan naskah sebagai bukti jalannya alur cerita dari film *The Boy Who Harnessed The Wind*.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis isi merupakan teknik analisis yang terfokus pada pemahaman makna yang terdapat pada sebuah teks.²⁰ Dalam teknik analisis isi sangat bermanfaat dalam memperluas pengetahuan serta nantinya dapat memperoleh informasi yang berguna bagi peneliti.

¹⁹ Al Ashadi Alimah dan Saptiani Sulastri, "Nilai Keberanian dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, No. 1, Vol. 3, 2018, 3.

²⁰ Amir Hamzah. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi. 2020. 74.

Langkah yang harus dilakukan oleh peneliti dalam teknik analisis isi, yaitu melakukan analisis jalan cerita dari film *The Boy Who Harnessed The Wind*. Peneliti akan memahami jalan cerita, yang meliputi dengan memahami mengenai tokoh dalam film, karakter dari tokoh, alur cerita, lokasi dan sinopsis dari film tersebut. Setelah peneliti selesai memahami jalur cerita ini, langkah berikutnya yaitu melakukan pengumpulan data-data dengan cara merangkum hasil data penelitian.

I. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian. Pada metode penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai pendekatan penelitian, data dan sumber data, sumber data primer, sumber data sekunder, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab kedua, peneliti akan menjelaskan mengenai kajian teori yang mencakup tentang nilai-nilai karakter, pendidikan karakter dan film. Peneliti akan memaparkan nilai, pendidikan, karakter, pendidikan karakter, macam-macam pendidikan karakter, manfaat pendidikan karakter bagi anak, negertian dari kata kreatif, kerja keras dan pengertian dari film.

Bab ketiga, peneliti akan membahas nilai pendidikan karakter kreatif yang terdapat dalam film *The Boy Who Harnessed The Wind*. Peneliti akan menjelaskan adegan nilai kreatif pada film *The Boy Who Harnessed The Wind*.

Bab keempat, peneliti akan membahas nilai pendidikan karakter kerja keras yang terdapat dalam film *The Boy Who Harnessed The Wind*. Peneliti akan menjelaskan adegan nilai kerja keras pada film *The Boy Who Harnessed The Wind*.

Bab kelima, peneliti akan menganalisis relevansi isi film bagi siswa SD/MI. Peneliti akan menjelaskan keterkaitan antara nilai pendidikan kreatif dan kerja keras yang terdapat dalam film *The Boy Who Harnessed The Wind* bagi siswa SD/MI.

Bab keenam ini merupakan inti dari keseluruhan skripsi. Peneliti akan memaparkan kesimpulan dan saran dari keseluruhan pembahasan yang telah disampaikan.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Nilai

Nilai diartikan dari dalam bahasa Inggris sebagai *value*, atau dalam bahasa Prancis kuno sebagai *voloir* yang diartikan sebagai harga.²¹ Nilai merupakan sesuatu yang berharga di dalam kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan makna yang ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berarti sebuah harga.²² Spranger menjelaskan bahwa nilai merupakan suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Ilmuwan lain menjelaskan bahwa nilai merupakan sebuah landasan ataupun motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatan.²³ Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak. Hal ini seperti penilaian baik buruknya terhadap sesuatu hal, penting atau kurang penting, benar atau kurang benar. Tentunya hal ini akan mempengaruhi perilaku manusia dalam bertindak di dalam kehidupannya.

Pada hakikatnya, kehidupan bermasyarakat tidak pernah luput dari kata nilai. Nilai dapat dimaknai sebagai tanggapan terhadap sesuatu yang berkaitan dengan perilaku, tingkah laku dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan di masyarakat. Bambang Subiyakto dan Mutiani memberikan pemahaman mengenai nilai. Beliau menjelaskan bahwasanya nilai sangat berkaitan erat dengan metafisis,

²¹ Haris Fahrizal dan Muhammad Hijrah M Saway, "Internalisasi Nilai-nilai Karakter Peserta Didik dalam Pembelajaran Tahsin dan Tahfidzul Qur'an di SMA Darun Nasya Kabupaten Bandung Barat", *Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, 2021, 228.

²² (online) "Kamus Besar Bahasa Indonesia" dalam <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/nilai.html> diakses pada tanggal 1 Maret 2022. Pukul 17.20 WIB.

²³ Halimatussa'diyah. *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing. 2020. 11.

meskipun pada dasarnya nilai sangat berkaitan dengan hal yang konkrit. Makna nilai tidak bisa dilihat dari bentuk fisik. Hal ini karena nilai mengandung arti sebuah harga terhadap suatu hal yang harus dicari pada saat proses manusia menanggapi sikap manusia yang lainnya.²⁴ Karena itu, makna nilai merupakan suatu hal yang tidak bisa dilihat dalam bentuk fisik, tetapi nilai dapat dirasakan. Misalnya, saja ketika manusia menanggapi terhadap suatu hal mengenai sikap, perilaku dan masih banyak lagi.

2. Pengertian Pendidikan

Dalam bahasa Inggris, pendidikan dimaknai sebagai *education* yang berarti kumpulan proses yang memungkinkan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat. Pendapat lain menjelaskan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa kepada mereka yang dianggap belum dewasa. Pendidikan juga memiliki arti kegiatan transformasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi dapat ditransformasikan pada generasi berikutnya.²⁵ Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha manusia dalam mengembangkan kemampuan serta kepribadian anak agar dapat bermanfaat dan bisa diamankan dikemudian hari.

Makna pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam menciptakan kondisi belajar dan proses pembelajaran agar anak bisa aktif dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Potensi tersebut seperti keagamaan, pengendalian diri, kognitif, budi pekerti serta ketrampilan yang nantinya dapat bermanfaat untuk dirinya, masyarakat dan negara.²⁶ Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pendidikan merupakan kegiatan manusia yang bertujuan

²⁴ Bambang Subiyakto dan Mutiani, "Internalisasi Nilai Pendidikan Melalui Aktivitas Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial", *Khasnah*, Vol. 17, No. 1, 2019, 147.

²⁵ Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi. *Ilmu Pendidikan Islam*. Sleman: CV Budi Utama. 2018. 1.

²⁶ Evinna Cinda Hendriana dan Arnold Jacobus, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan", *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 1, No. 2, 2016. 25.

untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap anak. Proses pendidikan juga telah dirancang sedemikian rupa agar kegiatan tersebut dapat dilaksanakan sebaik mungkin serta dapat memberikan dampak baik bagi anak. Pendidikan tidak serta merta berkaitan dengan kognitif anak. Namun pendidikan juga berkaitan dengan pengembangan sikap dan ketrampilan yang dimiliki oleh anak.

3. Pengertian Karakter

Karakter merupakan sebuah gaya, sifat, ciri, maupun karakteristik yang dimiliki oleh seseorang yang berasal dari pembentukan yang diperolehnya dari lingkungan yang ada di sekitar. Pengertian lain menjelaskan bahwa karakter adalah sebuah nilai yang sudah terpatrit di dalam diri seseorang yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, pengorbanan, serta percobaan, lingkungan yang kemudian dipadupadankan berdasarkan nilai-nilai yang ada pada diri seseorang dan nantinya akan menjadi nilai intrinsik yang terwujud dalam sistem daya juang yang kemudian melandasi sikap, perilaku dan pemikiran seseorang.²⁷ Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sebuah watak ataupun sifat yang nantinya akan mempengaruhi perilaku ataupun budi pekerti seseorang. Watak ataupun karakter bisa terbentuk akibat adanya proses kehidupan yang telah dijalani. Pembentukan watak tersebut bisa terjadi akibat adanya pengalaman ataupun pendidikan yang telah diperoleh selama menjalani kehidupan.

Asmaun Sahlan menjelaskan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri ataupun sesama manusia. Karakter juga berkaitan erat dengan sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan dengan aturan-aturan agama, tata krama, budaya ataupun adat istiadat yang telah ada.²⁸ Kata karakter ini sangat berkaitan erat dengan perilaku yang

²⁷ Fipin Lestari, dkk. *Karakteristik Anak*. Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia. 2020. 3.

²⁸ Asmaun Sahlan, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam)", *Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang*, 141.

dimiliki oleh setiap individu. Karakter setiap manusia pada dasarnya berbeda-beda, perbedaan ini timbul karena aturan-aturan pada setiap wilayah yang berbeda. Karakter manusia bisa dibentuk sedini mungkin. Oleh adanya hal tersebut, maka peran orang tua ataupun guru sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak ketika telah dewasa.

4. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha manusia secara sadar serta terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadi yang baik. Kepribadian yang baik ini diharapkan nantinya dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri ataupun lingkungannya.

Charakter education sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral. Tujuannya adalah sebagai cara untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus menerus guna menyempurnakan diri untuk kehidupan yang lebih baik dikemudian hari.²⁹ Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang di dalam kegiatan tersebut terdapat tindakan yang mendidik ke arah yang lebih baik.

Islam menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan akhlak. Akhlak adalah suatu hal yang sangat penting dalam mewujudkan manusia yang berbudi luhur. Pendidikan karakter terbilang sangat penting karena memiliki tiga komponen utama, yaitu meliputi pengetahuan, sikap dan perilaku.³⁰ Mengingat pentingnya mengenai pendidikan karakter tersebut, Islam sangat menekankan bahwa pengetahuan mengenai akhlak sebaiknya ditanamkan sejak dini. Hal ini tidak lain agar ke depannya manusia hidup berlandaskan dengan akhlak dan budi pekerti berdasarkan ajaran-ajaran agama yang telah ada.

²⁹ Siti Nur Aidah. *Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: KBM Indonesia. 2020. 4.

³⁰ La Adu, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Jurnal Biology Science & Education*, No. 1, Vol. 3, 2014, 73.

5. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter di Indonesia berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dapat dikembangkan oleh kurikulum sekolah di antaranya, yaitu sikap religius, jujur, disiplin, toleransi, kreatif, kerja keras, mandiri, demokratis, memiliki rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan dan memiliki rasa tanggung jawab.³¹ Macam-macam pendidikan karakter inilah yang dijadikan pedoman pada sekolah-sekolah untuk nantinya diterapkan bagi anak-anak. Dasar-dasar pendidikan karakter di atas merupakan hal yang sangat penting dalam mewujudkan manusia yang berkualitas.

Menurut jurnal pendidikan yang ditulis oleh Yuver Kustono, ada lima nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan. Lima pilar pendidikan karakter ini diharapkan dapat memperkuat karakter anak.³² Pendidikan karakter yang pertama, adalah nilai religius. Nilai religius dapat mencerminkan keimanan kepada Tuhan yang dapat membiasakan anak untuk menghargai terhadap perbedaan dan selalu hidup rukun. Nilai religius tersebut dapat diterapkan pada tiga aspek, yaitu aspek hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama dan manusia terhadap lingkungannya. Nilai karakter yang kedua, yaitu nasionalis, sikap nasionalisme ini mencakup mengenai cara berfikir manusia, cara bersikap dan cara berbuat. Orang yang memiliki sikap nasionalis biasanya terlihat peduli terhadap sesama dan dapat menghargai perbedaan yang ada. Ketiga, yaitu karakter mandiri. Kata mandiri berarti bahwa manusia atau individu yang mempunyai sikap dan

³¹ (online) "18 Nilai dalam Pendidikan Karakter Versi Kemendiknas dan Penjelasannya", dalam <https://www.websitependidikan.com/2017/07/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-versi-kemendiknas-dan-penjasannya-lengkap.html> diakses pada tanggal 1 Maret 2022. Pukul 17.30 WIB.

³² Yuver Kustono, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Sosial*, No. 2, Vol. 4, 2017, 251-253.

perilaku tidak bergantung kepada orang lain, manusia mandiri cenderung memanfaatkan pikiran dan tenaga untuk merealisasikan impian ataupun harapan yang diinginkan. Manusia yang mandiri terlihat lebih memiliki sikap kerja keras, kreatif, berani dalam bertindak dan tangguh dalam melakukan sesuatu hal. Keempat, sikap gotong royong, dalam sikap ini sangat terlihat bahwa manusia yang memiliki sikap gotong royong cenderung memiliki rasa menghargai, semangat dan komunikatif. Kelima, yaitu nilai pendidikan integritas. Nilai pendidikan ini menjadikan manusia sebagai orang yang dapat dipercaya baik dalam perbuatan ataupun perkataannya. Sikap integritas juga mencerminkan manusia agar dapat berkomitmen dan menjaga kesetiaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas.

6. Manfaat Pendidikan Karakter bagi Anak

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat vital dalam pembentukan watak warga negara yang berakademis dan sebagai landasan etika dan budaya bangsa. Manfaat-manfaat pendidikan karakter bagi anak diantaranya meliputi:³³

- a. Pendidikan karakter menjadikan manusia yang lebih maju, mandiri, dan kukuh dalam menggenggam prinsip. Penanaman pendidikan karakter bagi anak akan menciptakan mereka menjadi sosok individu yang lebih kuat terhadap masalah-masalah yang ada di sekitarnya. Mereka akan cenderung lebih mandiri dan memiliki prinsip yang kuat terhadap kehidupannya.
- b. Pendidikan karakter akan menjadi benteng bagi individu dalam memerangi berbagai perilaku yang kurang baik. Anak yang memiliki bekal pendidikan karakter yang kuat akan menjadikan kehidupannya lebih tertata dan terarah. Mereka cenderung berhati-hari dalam melakukan setiap perbuatan yang akan dilakukan. Oleh karena itu, manusia yang memiliki karakter

³³ Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi. *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Sleman: CV. Budi Utama. 2020. 39.

kuat akan terhindar dari hal-hal yang kurang baik dan selalu melakukan sesuatu berdasarkan aturan yang ada di dalam kehidupannya.

c. Pendidikan karakter sebagai *promoting prosocial attitudes/values*.

Pendidikan karakter sebagai sarana untuk mengedukasi anak untuk bersikap baik terhadap sesama manusia. Pendidikan karakter merupakan sebuah nilai luhur yang harus senantiasa di terapkan kepada anak sedini mungkin. Hal ini agar tercipta manusia yang memiliki sikap dan budi pekerti yang baik.

d. Pendidikan karakter sebagai *encouraging intellectual*.

Pada hakikatnya pendidikan karakter sangat berkaitan erat dengan kecerdasan anak. Seorang individu yang mempunyai nilai karakter kuat akan tumbuh menjadi manusia yang cerdas. Mereka cenderung bisa menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter secara tidak langsung akan mendorong anak untuk dapat berpikir secara cerdas dan kritis dalam menghadapi persoalan yang ada di sekitarnya.

Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang begitu penting untuk diterapkan kepada anak-anak. Pendidikan karakter sangat mempengaruhi perkembangan anak-anak di kemudian hari. Dengan adanya penanaman pendidikan karakter diharapkan akan tercipta generasi yang cerdas dan bermartabat.

B. Kreatif

Kata kreatif berasal dari bahasa Inggris, yaitu *create* yang mempunyai arti menciptakan, sedangkan kata kreatif itu sendiri bermakna memiliki daya cipta, bisa menciptakan ide-ide serta perasaannya sehingga terwujud sesuatu yang baru. Novi Marliani menjelaskan bahwa kreatif adalah suatu kegiatan menciptakan hal baru dengan mempertimbangkan hal positif dan negatif yang mungkin bisa terjadi. Hasil dari

pemikiran kreatif tersebut lebih dikenal dengan sebutan kreativitas.³⁴ Oleh sebab itu, kreatif dan kreativitas merupakan hal yang saling berkaitan. Kreatif merupakan sebuah pemikiran, sedangkan kreativitas adalah hasil produk yang diperoleh dari ide-ide kreatif tersebut.

Arief Setyawan dan kawan-kawan, menjelaskan bahwa kreatif merupakan proses berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan sebuah cara ataupun hasil baru dari sesuatu yang telah ada.³⁵ Berpikir kreatif pada dasarnya merupakan hal yang sangat penting untuk mewujudkan sesuatu yang baru. Kreatif itu sendiri sangatlah bermanfaat untuk bekal anak, sehingga berpikir kreatif sudah harus ditanamkan sejak dini.

Kreatif merupakan sebuah cara untuk menghasilkan sesuatu yang biasa menjadi luar biasa. Berpikir kreatif harus mempunyai tujuan yang matang dan nantinya agar dapat menghasilkan sesuatu yang berbeda dari pada yang lainnya. Ciri-ciri anak kreatif biasanya memiliki antusias yang tinggi, banyak akal dan selalu berfikir terbuka. Mereka cenderung bersemangat dan cerdas dalam berfikir ataupun sigap dalam memecahkan permasalahan.³⁶

Memiliki daya kreativitas merupakan anugrah Tuhan yang sangat luar biasa, sehingga manusia harus senantiasa berusaha untuk terus menggali potensi yang terdapat pada dirinya. Setiap anak memiliki daya kreativitas yang bermacam-macam dan tentunya hal ini harus dibiasakan sejak sedini mungkin, hal ini agar mereka dapat mencari-cari apa saja potensi yang ada pada diri anak tersebut. Berpikir kreatif pada dasarnya bisa muncul jika manusia terus mencoba tanpa menyerah. Oleh karena itu, guru sangatlah berpengaruh untuk merangsang daya kreativitas anak agar nantinya dapat bermanfaat ketika anak telah dewasa.

³⁴ Novi Marliani, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa melalui Model Pembelajaran *Missouri Mathematics Project (MMP)*", *Jurnal Formatif*, Vol. 5, No.1, 2015, 17-18.

³⁵ Arif Setyawan dkk, "Muatan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat di Pacitan", *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. 2, 2017, 205.

³⁶ Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011. 16.

C. Kerja Keras

Kerja keras adalah suatu sikap, karakter, kepribadian serta memiliki keyakinan cukup kuat dalam suatu kegiatan. Manusia yang memiliki sikap kerja keras cenderung lebih bersungguh-sungguh dalam mencapai keinginan dengan prestasi ataupun hasil yang baik.³⁷ Kerja keras merupakan perilaku manusia yang terus belajar dengan tekun tanpa memiliki rasa pantang menyerah. Setiap orang yang mempunyai sikap kerja keras biasanya mempunyai tujuan hidup yang besar. Oleh sebab itu, penanaman sikap kerja keras adalah hal penting untuk menciptakan generasi muda berkualitas.

Kerja keras merupakan sebuah karakter yang dimiliki oleh seseorang tanpa pantang menyerah, selalu tekun dan sungguh-sungguh dalam melakukan suatu hal. Ciri-ciri orang yang memiliki karakter kerja keras, yaitu bisa mengatur waktu dengan sebaik mungkin, merasa gelisah jika pekerjaannya belum tuntas, dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan selalu bertanggung jawab terhadap semua hal.³⁸ Karakter kerja keras sangat baik untuk ditanamkan kepada anak sedini mungkin. Pendidikan karakter kerja keras sangatlah bermanfaat, hal ini dikarenakan agar anak lebih terbiasa untuk melakukan hal tersebut dan nantinya akan menumbuhkan sikap pantang menyerah dalam menjalani masalah-masalah yang akan dihadapi.

Menurut penjelasan Nirmala Sari dan kawan-kawan, kerja keras memiliki makna sebuah usaha yang dilakukan oleh individu dengan sikap yang sungguh-sungguh dan tidak memiliki rasa pantang menyerah sebelum memperoleh target yang diharapkan.³⁹ Dengan sikap kerja keras anak akan terlatih untuk terus berusaha dalam meraih cita-cita yang diharapkan. Pada hakikatnya anak yang memiliki sikap kerja keras lebih giat dalam belajar dan tidak mudah menyerah terhadap kegagalan.

³⁷ Ismail Marzuki dan Lukmanul Hakim, "Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Kaeras", *Rausyan Fikr*, No. 1, Vol. 15, 2019, 83.

³⁸ Asmaul Farida Azizi dan Purwati Anggraini, "Karakter Kerja Keras dan Karakterisasi Para Tokoh dalam Novel Para Penjahat dan Kesunyiannya Masing-masing", *ALAYASTRA*, Vol. 15, No. 1, 2019, 63.

³⁹ Nirmala Sari dkk, "Hubungan Kerja Keras dan Sikap Siswa dalam Mata Pelajaran IPA", *Science Education Journal*, Vol. 3, No. 2, 2019, 102.

D. Perkembangan Anak Usia SD/MI

J.P Chaplin (1972) dalam *Dictionary of Psychology* mendefinisikan arti perkembangan adalah tahapan-tahapan perubahan yang progresif dan ini terjadi dalam rentang kehidupan manusia dan organisme lainnya, tanpa membedakan aspek-aspek yang terdapat dalam organisme-organisme tersebut. Pendapat lain menjelaskan perkembangan adalah perubahan-perubahan psikofisis sebagai hasil dari proses pematangan berdasarkan fungsi psikis dan fisis pada setiap diri anak, yang berkaitan dengan faktor lingkungan dan proses belajar pada waktu tertentu.⁴⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, perkembangan pada anak dapat diartikan sebagai proses perubahan yang dialami oleh setiap manusia. Perubahan tersebut meliputi perubahan dalam hal fisik, pola pikir dan kepribadian anak. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka tinggal dan pergaulan ketika berinteraksi bersama teman. Perkembangan tersebut membawa mereka menuju kepada proses kedewasaan seutuhnya.

Masa kanak-kanak akhir berjalan dari umur 6 atau 7 tahun sampai umur 12 atau 13 tahun. Masa anak sekolah diawali dengan tercapainya kematangan ketika bersekolah. Seorang anak dapat dikatakan matang apabila anak telah mencapai kematangan dalam segi fisik, intelektual, moral dan sosial.⁴¹

Berdasarkan penjelasan di atas, matang dalam segi fisik berarti memiliki kematangan untuk dapat melakukan hal-hal yang berkaitan dengan fisik. Misalnya, dapat mengontrol jasmaninya ketika berada di sekolah maupun ketika berada di tempat umum. Kemudian matang secara intelektual diartikan sebagai proses kematangan dalam segi kecerdasan. Misalnya, anak dapat menerima pelajaran yang telah disampaikan dengan baik. Kematangan moral merupakan kematangan yang berkaitan

⁴⁰ Alex Sobur. *Psikologi umum*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016), 114.

⁴¹ Elfi Yuliani Rochmah. *Psikologi perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup)*. (Ponorogo: STAIN Po Press, 2014), 154.

erat dengan budi pekerti dan etika-etika yang ada di masyarakat. Kematangan secara sosial dapat dimaknai sebagai kematangan seorang anak untuk beradaptasi dengan lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

Pada masa akhir kanak-kanak terdapat beberapa istilah yang dijadikan label oleh para orang tua, pendidik dan para ahli psikologi. Label yang digunakan pada masa akhir kanak-kanak tersebut yaitu: usia yang menyulitkan, usia tidak rapi, usia bertengkar, usia SD, priode kritis dalam dorongan berprestasi, usia berkelompok, usia penyesuaian diri, usia kreatif dan usia bermain.⁴²

Pada label usia menyulitkan, anak lebih cenderung untuk mendengarkan perintah dari teman-temannya dari pada orang tua. Label ke dua yaitu usia tidak rapi, pada usia ini anak-anak tidak pernah memperdulikan terhadap penampilan ataupun hal lainnya. Label yang ketiga adalah usia bertengkar, di mana anak sering berbuat hal-hal yang memicu pertengkaran baik di sekolah ataupun di rumah. Label ke empat yaitu usia SD, di mana anak nantinya akan memperoleh pengetahuan dan dapat dimanfaatkan ketika mereka dewasa. Selanjutnya yaitu priode kritis dalam dorongan berprestasi, priode ini anak mulai termotivasi untuk melakukan sesuatu yang mendorong mereka menuju kesuksesan. Usia berkelompok memiliki makna bahwa anak pada masa ini akan terfokus pada penerimaan terhadap teman disekitarnya. Label selanjutnya yaitu usia penyesuaian, di mana anak akan cenderung taat terhadap peraturan kelompok. Label usia kreatif diartikan sebagai masa perkembangan kreativitas yang dimiliki oleh anak. Label yang terakhir adalah usia bermain, yang dimaksudkan adalah luasnya minat dan kegiatan bermain.

Pendapat lain menjelaskan bahwa usia anak sekolah dasar merupakan akhir kanak-kanak yang berkisar umur 6 sampai 12 tahun. Usia tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu kelas rendah (I, II dan III) dan kelas tinggi (IV, V dan VI). Pada

⁴² Elfi Yuliani Rochmah. *Psikologi Perkembangan...*, 156-157.

masa kelas rendah yaitu umur 6 sampai 10 tahun, anak memiliki beberapa karakteristik. Di antaranya, adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi sekolah, sikap tunduk dengan peraturan, terdapat kecenderungan memuji diri sendiri, suka membanding-bandingkan dengan orang lain dan terkadang memiliki sifat untuk merendahkan orang lain.⁴³

Pada usia kelas tinggi yaitu usia 10 sampai 13 tahun, anak memiliki karakteristik yang khas. Di antaranya, adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang kongkrit, selalu realistis, ingin tahu dan suka belajar terhadap sesuatu hal yang baru.⁴⁴ Dengan adanya hal ini, maka anak usia 10 sampai dengan 13 tahun sudah mulai bisa berfikir secara nyata. Mereka sudah dapat membedakan antara yang baik dan benar dan selalu ingin tahu terhadap sesuatu hal yang baru. Anak usia 10 sampai dengan 13 tahun lebih cenderung kritis terhadap sesuatu hal, mereka ingin belajar hal-hal baru yang belum mereka ketahui sebelumnya.

Menurut Jean Piaget, perkembangan kognitif anak berusia kisaran 6-12 tahun berada pada tahap *concrete-operational*, dan pada saat usia 6-7 tahun anak berada pada tahap *pre-operational*. Setelah berusia 11 tahun barulah anak masuk pada tahapan *formal-operatonal*.⁴⁵ Pada tahap *pre-operational* anak lebih suka untuk berimajinasi terhadap sesuatu hal yang mereka lihat, terkadang mereka beranggapan bahwa benda yang tidak bernyawa bisa bergerak dengan sendirinya. Kemudian pada tahapan *concrete-operational* anak akan cenderung lebih mengedepankan logika mereka untuk menyelesaikan permasalahan. Tahap yang terakhir adalah tahap *formal-operatonal*, pada usia 11 tahun anak sudah mulai belajar untuk berfikir secara abstrak dan dapat menalar dengan baik.

⁴³ Imam Nur Hakim, "Pembelajaran Tematik-Integratif di SD/MI dalam Kurikulum 2013", *Insania*, No. 1, Vol. 19, 2014, 47.

⁴⁴ *Ibid.*, 47.

⁴⁵ *Ibid.*, 49.

Masa-masa tersebut merupakan masa perkembangan yang akan dialami oleh setiap anak dari mereka yang masih suka berimajinasi dengan dunia fantasinya hingga menuju tahap yang kedewasaan. Karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh kualitas anak ketika masih kecil. Oleh sebab itu, perkembangan anak harus terus di perhatikan oleh orang tua agar tercipta generasi muda yang berkualitas baik dalam segi afektif, kognif dan psikomotorik.

Perkembangan anak usia SD/MI sangat di pengaruhi dengan adanya emosi. Emosi merupakan suatu reaksi yang kompleks berkaitan dengan perubahan-perubahan secara mendalam, dan diiringi dengan perasaan yang kuat atau disertai dengan keadaan efektif.⁴⁶ Oleh karena itu, emosi adalah suatu kondisi manusia yang khas ketika dalam keadaan tertentu. Biasanya emosi sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana manusia bertempat tinggal.

Pada diri anak biasanya memiliki ciri khas emosi yang berbeda-beda. Misalnya, emosi anak yang cenderung sementara, emosi sering nampak pada tingkah lakunya dan seiring berjalannya waktu kekuatan emosional akan cenderung berkurang.⁴⁷ Anak-anak memiliki sifat pengungkapan emosional yang sementara, misalnya seperti mudah tersenyum ketika anak marah atau tertawa ketika menangis. Ketika anak mengungkapkan emosi biasanya mereka akan meluapkan emosionalnya dengan cara menangis, gelisah dan sebagainya. Hal ini tentunya tidak berjalan secara terus menerus, seiring bertambahnya usia mereka akan mengetahui cara mengontrol emosi dengan baik.

Terlepas dari perkembangan emosi, anak juga memiliki perkembangan yang berkaitan dengan moral. Perkembangan moral adalah salah satu hal yang berperan

⁴⁶ Heleni Filtri, "Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Ibu yang Bekerja", *Jurnal anak Usia Dini*, No. 1, Vol. 1, 2017, 34.

⁴⁷ *Ibid.*, 34.

penting pada saat proses perkembangan pada diri anak.⁴⁸ Oleh karena hal tersebut, pemahaman mengenai moral anak harus difahami dengan baik oleh orang tua. Pada hakikatnya moralitas sangat mempengaruhi kualitas budi pekerti anak ketika sudah dewasa. Sehingga penanaman sikap baik harus selalu diajarkan kepada anak sedini mungkin.

Perkembangan moral pada dasarnya diakibatkan oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu faktor lingkungan dan cara orang tua untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan.⁴⁹ Berdasarkan penjelasan di atas, perkembangan moral anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan orang tua anak. Jika lingkungan tempat tinggal anak serta orang tua memiliki perilaku yang baik, maka seorang anak akan tercipta menjadi manusia yang berbudi luhur.

Aspek perkembangan anak lainnya yaitu dipengaruhi oleh perkembangan sosial. Perkembangan sosial tersebut dimaknai sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma, moral dan tradisi yang telah ada.⁵⁰ Perkembangan sosial tidak pernah luput dari lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, lingkungan sekitar sangat berdampak besar terhadap perkembangan anak. Perlakuan masyarakat sekitar dan keluarga sangat mempengaruhi kepribadian anak. Dengan adanya hal tersebut, maka diharapkan orang tua dapat memberikan suri tauladan yang baik.

Sebagai orang tua, mereka berkewajiban memberikan contoh untuk selalu hidup bersosial dengan masyarakat serta menerapkan norma-norma yang ada. Manusia adalah makhluk sosial, sehingga tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh sebab itu, hubungan antar sesama harus di tanamkan dengan baik sejak sedini mungkin. Hal ini agar mereka dapat hidup secara rukun dan sejahtera.

⁴⁸ Mardi Fitri dan Na'imah, "Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Ilmiah Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 1, 2020, 2.

⁴⁹ *Ibid.*, 4.

⁵⁰ Yummi Ariston dan Frahasini, "Dampak Penggunaan *Gedget* bagi Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar", *Journal of Educational Review and Research*, Vol. 1, No. 2, 2018, 88.

Aspek yang mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya yaitu perkembangan kepribadian. Menurut teori Psikoanalisa Sigmund Freud, struktur kepribadian manusia terdapat tiga bagian, yaitu id, ego dan superego.⁵¹ Id merupakan insting yang dibawa sejak manusia lahir. Tahap yang selanjutnya yaitu ego, ego merupakan bagian yang berkaitan dengan kenyataan. Tahapan yang terakhir adalah super ego, super ego diperoleh ketika anak diajarkan oleh orang tua terhadap nilai-nilai moral yang berkembang.

Dari penjelasan di atas, tahapan-tahapan tersebut saling berkesinambungan. Id adalah tahapan yang sifatnya lahiriyah, misalnya seperti kebutuhan untuk makan dan minum. Tahap yang kedua adalah ego, dimana manusia harus belajar untuk menerima kenyataan terhadap keinginan yang diharapkan. Tahap yang ketiga adalah superego, dimana pada tahap ini manusia harus mengendalikan segala keinginan dengan berlandaskan nilai-nilai moral.

E. Film

Film secara harfiah berarti sinema atau *cinematographic* yang berasal dari kata *cinema* dan *tho*. Kata tersebut memiliki makna cahaya, dan *graphic* berarti tulisan ataupun gambar. Makna kata film, yaitu menggambarkan suatu gerak dengan bantuan cahaya.⁵² Film juga dapat dikatakan sebagai gambar bergerak, sehingga dapat memunculkan efek-efek tampilan yang indah.

Film merupakan sebuah karya yang tersusun atas gambar-gambar. Film juga disebut dengan gambar hidup (*Motion Pictures*) yaitu serangkaian gambar tiga dimensi dalam penggambarannya dan suara yang dihasilkan menimbulkan realita.⁵³ Film yang berkaitan dengan pendidikan memiliki manfaat-manfaat yang begitu besar khususnya

⁵¹ Qurratu Ayun, "Pendidikan dan Pengasuhan Keluarga dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Anak: Perspektif Psikologi Perkembangan Islam", *Attarbiyah*, Vol. 26, 2016, 95.

⁵² Pheni Cahya Kartika, "Rasionalisasi Perspektif Film Layar Lebar Beradaptasi Karya Sastra", *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Pengajarannya*, No. 2, Vol. 2, 2016, 143.

⁵³ Bakti Marga Ningsih, "Peningkatan Disiplin Siswa dengan Layanan Informasi Media Film", No. 1, Vol. 1, 2014, 83.

bagi anak-anak. Manfaat tersebut di antaranya, yaitu menambah wawasan bagi anak, menumbuhkan kreativitas, menambah kosakata yang mungkin belum mereka ketahui, memberikan nilai-nilai positif dan sebagai sarana hiburan.

Yoyon Mudjiono menjelaskan bahwa film adalah suatu gambar maupun suara yang diucapkan serta diiringin oleh musik yang sesuai dengan film. Pada setiap film terdapat tanda-tanda ikonis. Tanda ini menggambarkan suatu hal yang terkandung pada setiap film. Tanda-tanda ini biasanya mengisyaratkan terkait pesan moral yang ingin disampaikan kepada setiap penonton.⁵⁴ Film merupakan suatu tayangan yang memiliki pesan moral tersendiri bagi siapa saja yang melihatnya. Film yang mengedukasi memiliki dampak yang baik bagi anak. Film yang bisa mengedukasi diharapkan dapat memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak dan menjadi bekal mereka ketika telah dewasa.

Menurut Ruwaidah, film merupakan serangkaian gambar diam. Namun ketika ditampilkan dalam layar akan menciptakan ilusi gambar yang bergerak. Proses dari pembuatan film itu sendiri merupakan gabungan yang tersusun atas seni dan industri. Film dapat dihasilkan dari melalui kegiatan memotret adegan yang sesungguhnya, kemudian hasil pemotretan tersebut dikombinasikan dengan teknik dan efek visual yang telah ada.⁵⁵ Berdasarkan pendapat di atas, film memiliki arti bahwa sekumpulan gambar yang telah disusun dengan rapi, sehingga dapat menghasilkan gambar bergerak. Film juga harus melalui proses editing yang sedemikian rupa untuk menghasilkan tampilan yang indah untuk dilihat.

Berdasarkan teori-teori di atas, penggunaan film sangat baik untuk menunjang anak dalam proses belajar. Belajar dalam segi afektif, kognitif ataupun psikomotorik. Ni Made Ria Hartini dan kawan-kawan menjelaskan bahwa media film sangat membantu

⁵⁴ Yoyon Mudjiono, "Kajian Semiotika dalam Film", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, No. 1, Vol. 1, 2011, 128.

⁵⁵ Ruwaidah dkk, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Kartun UPIN dan IPIN", *Jurnal Pena Cendikia*, No. 02, Vol. 01, 2018, 2.

dalam kegiatan pembelajaran. Film membantu anak untuk memperjelas hal-hal yang masih abstrak dan memberikan gambaran yang lebih realistis terhadap fenomena yang terjadi.⁵⁶ Pada hakikatnya, film merupakan media yang menarik untuk ditonton bagi anak. Anak cenderung lebih suka melihat sesuatu yang menarik daripada harus membaca dengan kata-kata yang terkadang membuat mereka bosan. Film adalah media yang sangat tepat untuk menyampaikan hal-hal positif bagi anak. Hal ini bertujuan agar pesan yang ingin disampaikan bisa diterima dengan baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Film *The Boy Who Harnessed The Wind*

Film *The Boy Who Harnessed The Wind* merupakan sebuah film yang diangkat dari kisah nyata. Film ini mengisahkan perjuangan anak laki-laki yang hidup ditengah keterbatasan di wilayah Malawi. Tokoh utama dalam film ini adalah William Kamkwamba, yang merupakan anak petani miskin yang berusaha untuk menyejahterakan orang tua dan wilayahnya.⁵⁷

Film *The Boy Who Harnessed The Wind* adalah sebuah film yang sangat cocok untuk disaksikan dari berbagai kalangan, baik anak-anak maupun remaja. Perjuangan William Kamkwamba sangat menjadi inspirasi para generasi muda saat ini. Film ini dapat membuka berbagai wawasan terkait bagaimana dunia bekerja sehingga dapat mengasah pemikiran agar menjadi manusia yang kritis terhadap masalah. Bagi orang tua dan orang dewasa. Film ini dapat membuka pikiran mengenai pentingnya sebuah ilmu dan pendidikan bagi seorang anak. Film ini mengajarkan kepada kita semua bahwa setiap pengorbanan dan perjuangan yang dilakukan tidak ada yang sia-sia.⁵⁸

Film *The Boy Who Harnessed The Wind* memperoleh berbagai penghargaan dan nominasi. Misalnya seperti *Black Real Awards*, *British Independent Film Awards*,

⁵⁶ Ni Made Ria Hartini dkk, "Pengembangan Film Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam untuk Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Vol. 14, No. 2, 2017, 158.

⁵⁷ (online) "*The Boy Who Harnessed The Wind: Kegigihan dalam Keterbatasan*", dalam <https://suaramahasiswa.com> diakses pada tanggal 17 Februari 2022. Pukul 08.00 WIB.

⁵⁸ *Ibid.*

*Heartland Film, Image Awards (NAACP), Internasional Film Festival and Forum on Human Rights, Nasional Film Awards di Inggris dan Sundance Film Festival.*⁵⁹

Film *The Boy Who Harnessed The Wind* adalah film drama Inggris yang disutradarai, ditulis dan dibintangi oleh Chiwetel Ejiofor. Chiwetel Ejiofor mengawali karirnya sebagai seorang sutradara dalam film *The Boy Who Harnessed The Wind*. Sebelumnya Chiwetel Ejiofor berkarir sebagai seorang aktor terkemuka di dunia perfileman. Premier film *The Boy Who Harnessed The Wind* ditayangkan di Sundance Film Festival pada tahun 2019 dan dapat disaksikan di Netflix pada 1 Maret 2019.⁶⁰

1. Gambaran Umum Film *The Boy Who Harnessed The Wind*

Film *The Boy Who Harnessed The Wind* adalah salah satu film yang disutradarai oleh seorang aktor yaitu Chiwetel Ejiofor. Aktor tersebut juga ikut berperan sebagai ayah William di film *The Boy Who Harnessed The Wind*. Film ini diperankan oleh beberapa tokoh. Di antaranya.⁶¹

- a. Maxwell Simbe sebagai William Kamkwamba.
- b. Chiwetel Ejiofor sebagai Trywell Kamkwamba.
- c. Aissa Maiga sebagai Agnes Kamkwamba.
- d. Lily Banda sebagai Annie Kamkwamba.
- e. Raymond Ofula sebagai Mister Ofesi.
- f. Jaseph Marcel sebagai Chief Wimbe.
- g. Noma Dumezweni sebagai Edith Sikelo.
- h. Lemogang Tsipa sebagai Mike Kachigunda.
- i. Philbert Falakeza sebagai Gilbert Wimbe.
- j. Kelvin Maxwell Ngoma sebagai Charity.
- k. Melvin Alusa sebagai Justin Mitwa.

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ (online) "Film- *The Boy Who Harnessed The Wind* (2019)", dalam <https://www.tribunnewswiki.com> diakses pada tanggal 17 Februari 2022. Pukul 08.15 WIB.

⁶¹ (online) "*The Boy Who Harnessed The Wind* Review", dalam <https://www.culture.id/the-boy-who-harnessed-the-wind-review> diakses pada tanggal 10 Maret 2022. Pukul 09.30 WIB.

Film *The Boy Who Harnessed The Wind* merupakan sebuah kisah nyata yang terjadi di wilayah Malawi negara Afrika. Kondisi dan cuaca yang ada di desa ini sangatlah menyayat hati. Daerah ini merupakan wilayah yang sangat panas dan terkadang terjadi hujan deras sehingga membuat banjir di wilayah tersebut. Situasi inilah yang kerap diresahkan oleh warga masyarakat di Malawi. Kerap, petani selalu gagal panen dan ancaman kelaparan selalu menghantui. Tidak hanya itu saja, ancaman pengambilan lahan tembakau juga menjadi masalah yang serius di wilayah tersebut.⁶²

Adanya permasalahan tersebut William terus belajar dengan kondisi yang seperti ini. William berusaha sekuat tenaga untuk membantu kedua orang tuanya dari permasalahan ini. Suatu hari William pergi ke perpustakaan untuk belajar mengenai cara kerja dinamo. Selang beberapa menit kemudian William menemukan sebuah buku yang berjudul *Using Energy* yang memberikannya pengetahuan mengenai kincir angin yang dapat menghasilkan energi listrik. Oleh sebab itu, William memiliki ide kreatif untuk membuat sebuah kincir angin yang nantinya akan memberikan daya untuk mesin pompa air yang dapat dijadikan sebagai irigasi lahan pertanian. Keinginan William ini tentunya banyak yang tidak percaya dan justru menganggap bahwa ini semua hanyalah khayalan yang tidak berguna. Ayah William juga tidak setuju atas ide anaknya tersebut. Namun, dengan kegigihan dan semangat yang luar biasa akhirnya William dapat meyakinkan orang-orang yang ada disekitarnya.⁶³

Seiring berjalannya waktu akhirnya William dapat membuat kincir angin besar dari bahan bekas. Kincir angin tersebut dapat memompa air dan mengirigasi lahan pertanian di wilayah Malawi. Hasil pemikiran kreatif yang digagas oleh William tersebut dapat bermanfaat bagi masyarakat di wilayahnya. Masyarakat bisa bercocok tanam setiap saat tanpa harus mengkhawatirkan pasokan air. Malawi yang dahulunya tandus tanpa tumbuhan, kini sudah mulai sejuk dengan sayur mayur. Masyarakat tidak

⁶² *Ibid.*

⁶³ *Ibid.*

lagi takut akan bencana kelaparan. Semua kini sudah mulai berubah menjadi lebih baik. Hasil kerja keras William tersebut, akhirnya pihak pemerintah setempat membiayai sekolah William hingga lulus bangku perguruan tinggi.

2. Gambaran Tokoh dalam Film *The Boy Who Harnessed The Wind*

Pada film *The Boy Who Harnessed The Wind* terdapat beberapa perwatakan yang digambarkan oleh tokoh. Berikut gambaran perwatakan yang diperankan oleh tokoh-tokoh dalam film *The Boy Who Harnessed The Wind*.

a. William Kamkwamba

William adalah salah satu tokoh utama atau tokoh protagonis dalam film *The Boy Who Harnessed The Wind*. William merupakan anak yang memiliki kreativitas dan kerja keras yang kuat dalam meraih cita-cita. Dia adalah sosok yang memiliki mimpi untuk menyejahterakan orang tua dan masyarakat di sekitarnya. William berusaha untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada di Malawi dengan membuat turbin besar dari barang bekas. Namun, niat tersebut kerap kali ditantang oleh orang tua dan teman-temannya. Sikap William terlihat pada kutipan dialog di bawah ini.

1) Menit ke 00.16.33

Ibu : “William ini terlalu gelap”
William : “Ada ujian sains. Boleh pakai minyak tanah?”

2) Menit ke 00.17.37

William : “Kita harus pergi ke tempat rongsokan. Kita harus cari cara belajar malam hari.”
William : “Ada kiriman!”
Gilbert : “Itu hanya sampah dari perkebunan tembakau.”
Gilbert : “Ada yang baru?”
William : “Ini pompa.”

3) Menit ke 00.42.09

William : “Dimana aku bisa menemukan dinamo?”
Pak Kachigunda : “Kau harus mencoba pusat perdagangan. Aku yakin mereka punya.”

William : “Apa yang ku perlukan untuk membuatnya?”
4) Menit ke 00.54.41

Nona Sikelo : “Jadi, kau gunakan kincir angin untuk mengisi daya baterai?”

William : “Baterai mengisi pompa. Kita bisa menanam di musim kemarau. Dua panen. Kita bisa menanam sekarang dan tak akan kehabisan makanan dengan dinamo pak Kachigunda.”

5) Menit ke 01.21.19

William : “Ini energi angin, baling-balingnya menghasilkan listrik, yang menenagai radio.”

Trywell : “Aku mengerti.”

William : “Aku ingin membuat yang besar. Yang besar bisa menyalakan pompa air. Artinya jika tanahnya kering kita masih bisa menanam.”

b. Trywell Kamkwamba

Trywell adalah ayah William yang sering menentang cita-cita anaknya. Dia memiliki watak yang keras atau antagonis dalam film *The Boy Who Harnessed The Wind*. Trywell selalu marah ketika William ingin belajar sesuatu hal. Ayah William tersebut selalu menyuruh anaknya untuk membajak lahan pertanian tanpa memikirkan pendidikan anaknya. Hal ini dikarenakan perekonomian yang ada di Malawi saat itu berada di bawah garis kemiskinan yang menuntut warganya untuk bertahan hidup ditengah dampak kekeringan yang melanda. Sikap Trywell tersebut dapat dibuktikan pada kutipan dialog di bawah ini.

1) Menit ke 01.13.03

Trywell : “Jika kau beri makan anjing itu maka akan ku patahkan lehermu.”

2) Menit ke 01.22.39

Trywell : “Kau sudah melihat apa yang terjadi, William?”

William : “Ya, pak.”

Trywell : “Orang-orang sekarat. Apa kau mengerti?”

William : “Ini akan membantu semua orang.”

Trywell : “Jauhkan kebodohan itu dariku!”
 William : “Papa.”
 Trywell : “Singkirkan kebodohan ini dariku!”
 William : “Papa, aku harus ambil sepedanya agar bisa membuat listrik. Dengan listrik, aku bisa. Aku bisa membuat air. Aku bisa membuat hujan.”
 Trywell : “Kau masih bicara?”
 William : “Ada hal yang aku tahu dan tak kau ketahui.”
 Trywell : “Karena kau bisa buat mainan?”
 William : “Karena sekolah.”
 Trywell : “Mulai sekarang kau bangun pagi denganku, mengerti?. Kau bantu aku membangun punggung bukit ini. Lupakan sekolah! Lupakan perpustakaan! Aku tak mau melihatmu di dekat kebodohan ini lagi. Aku salah, ini saatnya kau belajar bertani! Bajak lahan!”

c. Agnes Kamkwamba

Agnes adalah ibu dari William Kamkwamba. Agnes adalah tokoh ibu yang selalu menyayangi anak-anaknya. Agnes memiliki gambaran perwatakan protagonis. Ketika Annie pergi dari rumah, Agnes begitu kehilangan dan selalu meratapi kepergian putrinya tersebut. Ibu William tersebut selalu menyayangi anak-anaknya dengan rasa cinta yang tulus. Agnes mendukung penuh mengenai keinginan William yang akan membuat turbin raksasa tersebut. Ibu William turut andil dalam membujuk Tryweel agar sepeda kesayangan Trywell diberikan kepada William. Sepeda tersebut nantinya akan dijadikan salah satu pembuatan kincir angin pembangkit listrik tenaga angin yang ada di wilayah Malawi. Hal ini terbukti dari kutipan dialog di bawah ini.

1) Menit ke 00.30.18

Agness : “Dia butuh sekolah, Trywell. Kau mau dia habiskan waktu dengan anak-anak tak berguna itu?”

2) Menit ke 01.09.55

Agnes : “Ayahmu berusaha menyelamatkan kita.”

Annie : “Tidak ada makanan!”

Agnes : “Lalu? Kau pikir aku akan membiarkanmu mati kelaparan? Saat ku potong tanganku sendiri untuk

memberimu makan, maka kau akan tahu bahwa kau anak ku.”

3) Menit ke 01.31.38

Agness : “Berapa banyak aku harus kehilangan, Trywell? Kemanapun aku mengikutimu. Aku kehilangan sesuatu. Orang tuaku, saat aku datang kemari. Lalu lahan, lalu kita kehilangan Annie.”

Trywell : “Kau menyalahkan ku?”

Agness : “Aku tak menyalahkanmu. Aku bertanya padamu, kapan kita berhenti kehilangan? Tak ada yang berhasil.”

Trywell : (Tywell menangis sambil memahami perkataan istrinya)

d. Annie Kamkwamba

Annie adalah anak dari pasangan Trywell dan agnes atau kakak kandung dari William. Annie memiliki watak yang baik terhadap adik-adiknya. Annie memiliki sifat pekerja keras, setiap saat dia pergi ke pasar untuk mencari pekerjaan sampingan agar bisa membantu perekonomian keluarganya. Annie bahkan rela berkorban untuk pergi dari kampung meninggalkan keluarganya hanya demi memperoleh dinamo yang diinginkan adiknya. Dinamo tersebut akan dijadikan William sebagai bahan utama dalam pembuat kincir angin. Hal ini tampak terlihat pada cuplikan adegan di bawah ini.

1) Menit ke 01.15.15

Annie : “Kau perlu bantuan disini?”

Pak Godsten : “Tidak perlu.”

Annie : “Maukah engkau memberitahuku jika mendengar ada pekerjaan di pasar.”

Pak Godsten : “Tentu saja.”

2) Menit ke 01.15.18

William : “Mama, ada apa?”

Agnes : “Dia pergi dengan guru itu.”

Trywell : “Kau lihat dia?”

William : “Tidak, pak.”

Trywell : “Apa kau bohong padaku? Mereka pergi kemana?”
William : “Bawakan putriku, William!”
Agnes : “Berkurang satu. Dia bilang (berkurang satu mulut untuk diberi makan).”

e. Mister Ofesi

Mister Ofesi merupakan sosok kepala sekolah yang keras dan tegas terhadap setiap muridnya. Beliau memiliki sifat yang sedikit kejam kepada peserta didiknya. Dia sama sekali tidak memiliki toleransi kepada muridnya yang telat membayar tagihan sekolah. Hal ini dapat terlihat dalam cuplikan dialog di bawah ini.

1) Menit ke 00.32.09

Mister Ofesi : “Biaya sekolahmu belum di bayar. Tidak ada masa tenggang. Silahkan pulang dan kumpulkan biaya jika kau ingin melanjutkan sekolah.”

2) Menit ke 00.56.24

Mister Ofesi : “Kelas, aku akan mengajar sains pagi ini. William Kamkwamba, berdiri!”

William : “Ayahku akan bayar, pak”

Mister Ofesi : “Kau mencuri keluarga dari setiap murid yang tersisa di sekolahan ini.

William : “Ayahku akan bayar, pak”

Mister Ofesi : “Kau mencuri dari diriku dan dari semua anggota sekolahan.”

William : “Ayahku akan bayar, pak”

Mister Ofesi : “Kau dikeluarkan dari Kachokolo dan tak akan diizinkan belajar disini lagi atau sekolah lain di wilayah ini. Kemas barangmu dan pergi!”

f. Chief Wimbe

Beliau adalah sosok pemimpin atau ketua di Wimbe yang memiliki watak baik. Beliau adalah ayah dari Gilbert yang merupakan sahabat dekat William. Chief Wimbe memiliki seseorang yang berwatak pemimpin yang bijaksana. Dia selalu mengupayakan untuk mempertahankan wilayah Wimbe

yang akan direbut oleh pihak lain. Beliau adalah sosok pemimpin yang selalu mengorbankan jiwa dan raganya untuk kesejahteraan masyarakat di wilayah Wimbe. Hal ini dapat dilihat dari cuplikan adegan di bawah ini.

1) Menit ke 00.18.33

Chief Wimbe : “Saat perkebunan berpindah ke selatan, sulit bagi kita menanam tembakau. Dan mereka ambil pohon-pohon untuk dibakar, untuk keringkan daun tembakau mereka. Kita pernah memiliki negara yang indah, yang tak pernah dilihat putraku.”

2) Menit ke 00.19.25

Chief Wimbe : “Tentunya saja perkebunan tahu bahwa hujan datang terlambat tahun ini dan hujan akan turun deras. Mereka tahu ada banjir di Mozambik. Mereka tahu, tanpa keuangan kita tidak bisa membangun pertanian yang layak. Jadi, kita bergantung pada pohon. mereka mengawasi setiap tekanan terhadap kita, rakyat kecil. Jadi, mereka bisa ambil dari kita. Satu-satunya kekuatan yang kita miliki adalah menolak.”

3) Menit ke 00.47.27

Chief wimbe : “Yang mulia, bolehkah aku beri selamat atas pencapaian pemerintahan dan menyatakan bahwa aku berharap dalam pemelihan mendatang kau akan menembus kemenangan. Kau telah menjadi faktor kunci dalam kedamaian dan stabilitas kami. Saat kami melihat tanggungjawab pemerintah beralih menjadi kekacakaan di Afrika. Namun, banjir baru-baru ini telah menciptakan situasi berbahaya. Di banyak daerah kita sudah tahu panen gagal, kami tahu mesin ekonomi tidak ditujukan kepada kami. Tapi, kini kita demokrasi. Kami siap membuat suara kami terdengar di kotak suara. Kami perlu tahu masalah makanan apapun akan diselesaikan segera. Kami butuh pemerintah yang mendukung rakyatnya. Aku ingin memilih pemerintahan ini, tapi tak bisa memilih siapapun yang mengubah dua mata tertutup menjadi malapetaka.”

g. Edith Sikelo

Edith Sikelo merupakan penjaga perpustakaan yang ada di sekolah William. Beliau membantu William untuk mencari buku yang berkaitan dengan listrik. Meskipun William telah dikeluarkan dari pihak sekolah tapi, ibu Sikelo selalu membantunya agar William dapat terus belajar meskipun tidak di ruangan kelas. Hal ini dapat terlihat pada cuplikan dialog di bawah ini.

1) Menit ke 00.44.30

William : “Mungkin, aku bisa bekerja dengan kamus.”
Nona Sikelo : “Semua buku pelajaran senior ada di rak bawah sebelah kiri.”

2) Menit ke 00.57.18

Pak Ofesi : “Aku tak bisa mengabaikannya menyelip ke sekolah.”
Nona Sikelo : “Tapi dia dia tak menyelip ke sekolah. Kau tak lihat pak Ofesi?”

h. Mike Kachigunda

Mike Kachigunda adalah salah satu guru yang mengajar di sekolah William. Beliau adalah guru yang membantu William untuk belajar meskipun harus putus sekolah akibat tidak bisa membayar tagihan sekolah. Pak Kachigunda selalu menjelaskan dengan baik ketika William ingin mengetahui terkait cara kerja dinamo. Pak Kachigunda adalah guru yang membawa William ke perpustakaan untuk belajar mandiri sehingga William dapat membuat kincir angin besar yang dapat menghidupi masyarakat di Wimbe. Hal ini tampak terlihat pada cuplikan dialog di bawah ini.

1) Menit ke 00.57.18

Pak Kachigunda : “Ini William Kamkwamba. Dia bagian dari kelas sainsku, dia bukan lai murid disini. Tapi dia dan aku sedang mengerjakan berbagai eksperimen. Dan aku ingin dia melanjutkan belajar di perpustakaan.

i. Gilbert Wimbe

Gilbert adalah anak pemuka agama yang ada di Wimbe. Dia adalah sahabat dekat William dan menjadi sahabat yang selalu mendukung keinginan William. Gilbert sering membantu William mencari barang rongsokan untuk dijadikan eksperimen bersama. Berikut merupakan cuplikan dialog yang menggambarkan kebersamaan Gilbert dengan William.

1) Menit ke 00.17.40

William : “Ada kiriman!”
Gilbert : “Itu hanya sampah dari perkebunan tembakau.”
Gilbert : “Ada yang baru? (sambil membantu William mengais sampah)”
William : “Ini pompa.”

j. Charity

Charity adalah teman William yang menentang dan tidak pernah yakin akan kemampuan William. Dia beranggapan bahwa yang dilakukan William adalah sesuatu yang hanya membuang-buang waktu dan tidak berguna. Hal ini tampak terlihat pada cuplikan dialog di bawah ini.

1) Menit ke 01.18.15

Charity : “Apa ini?”
William : “Eksperimen. Di Amerika listrik di buat dari angin. Dengan listrik kita bisa membuat air. Kita akan membuat kincir angin. Kita harus buat yang kecil dulu, apakah itu berhasil.”
Charity : “Yang ku makan hari ini adalah kulit paha babi. Jangan buang waktuku!”

k. Justin Mitwa

Justin merupakan teman William yang berusaha untuk memahami keinginan William. Dia turut andil dalam kegiatan-kegiatan eksperimen William. Justin tak pernah meragukan kemampuan William, karena dia yakin bahwa William anak yang cerdas. Berikut bukti bahwa Justin salah satu sosok teman yang membantu William dalam bereksperimen.

1) Menit ke 00.18.39

Justin : “Kita harus bagaimana?”
William : “Ada motor di dalamnya. Ia memutar kasetnya. Bagaimana perkembangan baling-baling?”

BAB III

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER KREATIF DALAM FILM *THE BOY WHO*

HARNESSED THE WIND

Kreatif merupakan sebuah kegiatan mental yang dilakukan oleh individu agar menghasilkan ide-ide untuk dapat memecahkan setiap permasalahan dengan mengaitkan dua atau lebih ide yang sudah ada.⁶⁴ Kreatif adalah sebuah pemikiran yang kritis terhadap suatu masalah yang ada dalam kehidupan manusia. Sifat ini sangat membantu manusia untuk menyelesaikan problematika yang ada di sekitarnya.

Pada hakikatnya, kata kreatif tidak dapat terpisahkan dengan kreativitas. Kreativitas merupakan hasil dari pemikiran-pemikiran kreatif pada setiap orang. Berpikir kreatif sangat diperlukan untuk menciptakan generasi muda yang berkualitas. Dengan sumber daya manusia yang kreatif, akan tercipta manusia-manusia yang dapat hidup mandiri dan sejahtera.

Hubungan pendidikan karakter kreatif dengan analisis film yaitu mengajarkan kepada anak-anak saat ini untuk berfikir secara kritis terhadap sesuatu hal yang ada di hadapannya dan dapat menyelesaikan masalah dengan cara yang baik. Dalam analisis film ini tentunya akan menghasilkan data yang berkaitan dengan nilai karakter kreatif dalam film *The Boy Who*

⁶⁴ Guntur Suhandoyo dan Pradnyo Wijayanti, “Profil Kemampuan Berfikir Siswa dalam Menyelesaikan Soal *Higher Order Thinking* Ditinjau dari *Adversity Quotient (AQ)*”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, No. 5, Vol. 3, 2016, 158.

Harnessed The Wind. Misalnya, karakter kreatif yang dimiliki William untuk selalu bertanya terhadap sesuatu hal yang belum diketahui dan belajar untuk memanfaatkan sesuatu hal yang dianggap tidak berguna menjadi barang yang bermanfaat.

Dengan adanya penanaman sikap kreatif tersebut, diharapkan nantinya anak akan belajar mengenai cara pemanfaatan barang-barang yang dianggap tidak berguna menjadi barang yang berguna. Dengan adanya film *The Boy Who Harnessed The Wind* diharapkan mampu merangsang anak untuk berfikir kreatif dalam memanfaatkan waktu yang ada. Hal ini agar mereka dapat menggunakan waktu dengan sebaik mungkin dengan hal-hal yang positif bagi kehidupan mereka.

Pada film *The Boy Who Harnessed The Wind* terdapat beberapa cuplikan adegan. Adegan ini menggambarkan nilai karakter kreatif yang dimiliki oleh seorang anak. Adapun nilai karakter kreatif yang terdapat dalam film *The Boy Who Harnessed The Wind* sebagaimana berikut.

William adalah anak yang sangat tekun dalam belajar. Dia berusaha untuk terus belajar dengan segala keterbatasan yang ada. Setiap malam William harus belajar dengan kondisi ruangan yang gelap. Hal ini dikarenakan aliran listrik masih belum ada di wilayahnya. Suatu hari dia harus menghadapi ujian di sekolah dan hasil ujiannya kurang memuaskan. Akhirnya, dia mencari cara agar rumahnya bisa sedikit terang dan dapat belajar dengan nyaman. Keesokan harinya William dan Gilbert memutuskan untuk mencari barang rongsokan yang masih bisa digunakan. Dia menemukan sebuah pompa dan bahan bekas lainnya yang nantinya akan di jadikan eksperimen agar dapat dijadikan alat untuk penghasil listrik di rumahnya. Hal ini terlihat dari cuplikan adegan gambar 1.1 di bawah ini.

William : “Kita harus pergi ke tempat rongsokan. Kita harus cari cara belajar malam hari.”
William : “Ada kiriman!”
Gilbert : “Itu hanya sampah dari perkebunan tembakau.”
Gilbert : “Ada yang baru?”
William : “Ini pompa.”



Gambar 1.1

Adean menit ke 00.17.37 sampai 00.18.30

William sering membantu teman-temannya yang sedang kesusahan. Ketika radio yang dimiliki temannya rusak, tanpa berpikir panjang William segera membetulkan radio tersebut. William menggunakan cara alternatif, yaitu dengan menggunakan rangkaian batu baterai yang telah mati. Dia mencoba untuk merangkai beberapa batu baterai tersebut kemudian eksperimen ini dapat berhasil dengan sempurna. Dengan ide kreatif yang dimiliki William, akhirnya radio tersebut bisa digunakan kembali. Berikut merupakan adegan sikap kreatif William dalam memperbaiki radio milik temannya, dapat terlihat pada gambar 1.2 di bawah ini.

William : “Radio menggunakan banyak daya. Jadi, saat baterai mati biasanya ada sedikit jus diujung.”

William : “Jadi, jika kita taruh beberapa yang mati bersama...”



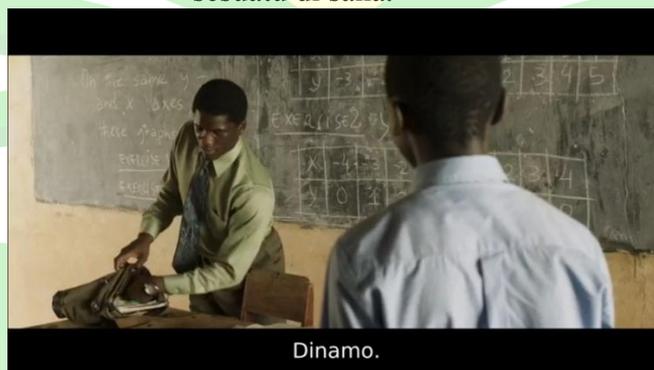
Gambar 1.2

Adean menit 00.26.12 sampai 00.26.50

Pada suatu hari, William tidak sengaja melihat pak Kachigunda sedang mengendarai sepeda dengan lampu yang terang. William penasaran terhadap cara kerja lampu tersebut.

Keesokan harinya ketika di sekolah, William menanyakan terkait hal tersebut. Pak Kachigunda mencoba menjelaskan bahwa lampu sepeda bisa menyala akibat dinamo yang menempel pada roda sepeda. Dengan penjelasan tersebut, William termotivasi untuk membuat lampu yang sama agar dapat belajar di malam hari. Dengan sikap tersebut, menunjukkan bahwa William adalah anak yang kreatif untuk bertanya dan selalu ingin tahu terhadap hal baru. Hal ini dapat terlihat dari gambar 1.3 di bawah ini.

William : “Pak Kachigunda!”
Pak Kachigunda : “William!”
William : “Saat kau memutar roda sepedamu, cayahanya bersinar.”
Pak Kachigunda : “Ya.”
William : “Bagaimana?”
Pak Kachigunda : “Dinamo.”
William : “Bagaimana cara kerja dinamo?”
Pak Kachigunda : “Ada pria kecil di dalam yang menggosok tangannya...”
Pak Kachigunda : “Magnet.”
William : “Dimana aku bisa menemukan dinamo?”
Pak Kachigunda : “Kau harus mencoba pusat perdagangan. Aku yakin mereka punya.”
William : “Apa yang ku perlukan untuk membuatnya?”
Pak Kachigunda : “Aku tak begitu yakin. Ada beberapa hal. Magnet, kebel, sesuatu untuk menghancurkan medan magnet.
Pak Kachigunda : “Coba pergi ke perpustakaan, mungkin kau akan temukan sesuatu di sana.”



Gambar 1.3

Adegan menit ke 00.40.44 sampai 00.42.30

Seiring berjalannya waktu William menyadari bahwa dia tidak bisa diam saja terhadap kondisi yang menimpa keluarga dan teman-temannya. William mencoba untuk membuat eksperimen terhadap cara kerja angin agar bisa menghasilkan listrik. Akhirnya, William

membuat sebuah kincir angin mini yang terbuat dari bahan bekas agar dapat menyalakan radio tanpa baterai. Hasil eksperimen William akhirnya berbuah manis. Radio yang mati dapat menyala dengan bantuan kincir yang tertiuip oleh hembusan angin. Berdasarkan hasil analisis tersebut, menunjukkan bahwa William adalah anak yang kreatif dalam memanfaatkan bahan-bahan bekas yang tidak berguna. Di bawah ini merupakan cuplikan adegan yang menggambarkan sikap kreatif William, hal tersebut dapat terlihat pada gambar 1.4 sebagaimana berikut.

- Charity : “Apa ini?”
 William : “Eksperimen. Di Amerika listrik di buat dari angin. Dengan listrik kita bisa membuat air. Kita akan membuat kincir angin. Kita harus buat yang kecil dulu, apakah itu berhasil.”
- Charity : “Yang ku makan hari ini adalah kulit paha babi. Jangan buang waktuku!”
- Justin : “Kita harus bagaimana?”
 William : “Ada motor di dalamnya. Ia memutar kasetnya. Bagaimana perkembangan baling-baling?”
- Teman William : “Aku hampir selesai.”
 William : “Baik, buka pintunya!”



Gambar 1.4

Menit ke 01.18.15 sampai 01.20.13

Atas izin orang tua dan bantuan dari teman-temannya, William memiliki ide untuk membuat sebuah kincir angin raksasa agar dapat memberikan irigasi di wilayahnya. Kincir angin tersebut terbuat dari bahan-bahan rongsokan yang dia cari di tempat sampah. Dia begitu tekun

dalam merakit kincir angin tersebut. Setelah kincir angin ini dibuat, akhirnya kincir angin tersebut dapat bermanfaat bagi masyarakat di daerah Malawi. Lahan pertanian mulai ditanami tanpa perlu khawatir terhadap pasokan air. Tanaman mulai tumbuh subur dan masyarakat mulai bercocok tanam setiap saat.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, menunjukkan bahwa William memiliki ide-ide yang kreatif dalam pemanfaatan limbah sampah. Dia berhasil membuat kincir angin dari bahan bekas dan dapat bermanfaat bagi lingkungan. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan cuplikan pada gambar 1.5 di bawah ini.

Trywell : “Sudah dapat?”
Agnes : “Hati-hati William!”
William : “Ini perlu di isi daya. Baterai perlu mengisi daya.”
Trywell : “Pergi ke rumah ketua dan bawa benih. Kita akan menanam sayuran. Kita bisa lewati ini selagi menunggu gabah tumbuh.”



Gambar 1.5

Menit ke 01.36.04 sampai 01.41.30

Berdasarkan percakapan dialog di atas, William sangat memiliki ide-ide kreatif dalam memanfaatkan sesuatu di sekitarnya. William adalah anak yang tekun belajar meskipun harus hidup di dalam keadaan yang kurang baik. William selalu memiliki ide kreatif untuk bertanya kepada orang-orang yang lebih mengerti darinya. Hasil pengetahuannya, selalu dia terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dia selalu menyukai hal-hal baru sehingga terbesit untuk menciptakan kincir angin pembangkit listrik agar dapat memasok air di ladang milik ayahnya.

Hasil kreativitas tersebut akhirnya dapat dinikmati oleh keluarganya dan masyarakat yang ada di sekitarnya.

BAB IV

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER KERJA KERAS DALAM FILM *THE BOY WHO HARNESSED THE WIND*

Pada saat ini negara Indonesia sangat membutuhkan manusia yang memiliki sikap pantang menyerah dan tidak mudah putus asa. Hal ini dapat terlihat dari berbagai persoalan yang kerap muncul pada pemberitaan-pemberitaan, baik media cetak maupun media sosial. Terdapat berbagai kasus misalnya seperti bunuh diri akibat putus asa terhadap masalah-masalah yang dihadapi, pencurian ataupun perampokan akibat malas untuk bekerja dan masih banyak lagi. Tidak bisa dipungkiri bahwa anak muda saat ini lebih menghalalkan segala cara untuk memperoleh sesuatu yang mereka inginkan.

Pada hakikatnya, karakter kerja keras merupakan sebuah sikap yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Sikap kerja keras tersebut sangat mempengaruhi terhadap kehidupan seseorang di kemudian hari. Oleh sebab itu, penanaman sikap kerja keras sebaiknya mulai diajarkan kepada

anak-anak sedini mungkin. Hal ini dikarenakan agar mereka lebih terbiasa dalam menghadapi masalah-masalah dalam kehidupannya dan dapat menyelesaikan persoalan dengan baik dan sungguh-sungguh.

Kerja keras merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh seseorang dalam menyelesaikan tugasnya sampai tuntas. Sikap kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas kemudian berhenti melakukannya. Istilah yang dimaksud, yaitu lebih mengarah kepada tujuan besar yang harus tercapai agar memperoleh kebaikan ataupun kemaslahatan umat dan lingkungan sekitar.⁶⁵ Sikap kerja keras merupakan karakter utama yang harus dimiliki oleh anak-anak saat ini. Ketika sikap ini dapat ditanamkan kepada anak dengan baik, nantinya akan terwujud manusia-manusia yang kuat dan tidak mudah putus asa dalam bertindak. Sikap inilah yang diharapkan oleh negara, agar masyarakatnya lebih tertata dalam kehidupannya.

Hubungan pendidikan karakter kerja keras dengan analisis film yaitu mengajarkan kepada anak-anak saat ini untuk pantang menyerah terhadap masalah yang dihadapi. Dalam analisis film ini tentunya akan menghasilkan data yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter kerja keras. Misalnya, pantang menyerah untuk menyelesaikan tugas dan tidak mudah putus asa terhadap masalah ataupun cobaan yang dihadapi.

Dengan adanya film *The Boy Who Harnessed The Wind* diharapkan nantinya anak usia SD/MI dapat memahami sikap pantang menyerah yang terdapat pada isi film tersebut. Dengan adanya film *The Boy Who Harnessed The Wind* tersebut dapat merangsang anak untuk selalu bekerja keras tanpa pernah berputus asa. Memiliki sikap yang tangguh dalam menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi, baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar.

Film *The Boy Who Harnessed The Wind* menggambarkan bahwa William adalah sosok anak yang memiliki sikap kerja keras. Hal ini terbukti dari sikap William saat gagal melakukan ujian, dia terus berusaha membenahi nilai yang kurang baik tersebut. William adalah potret anak

⁶⁵ Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Johor Permana. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2018. 17.

pekerja keras dalam meraih impian dan cita-citanya. Hal ini dapat terlihat dari semangat belajarnya yang luar biasa ketika dia harus diberhentikan dari sekolah karena tidak bisa membayar uang bulanan. Perilaku tersebut membuktikan bahwa William adalah contoh generasi muda yang memiliki semangat juang yang tinggi terhadap impian dan cita-cita.

Pembelajaran mengenai sikap kerja keras bisa ditanamkan kepada anak dengan berbagai cara. Misalnya, mengedukasi anak-anak dengan melihat film yang mengandung nilai karakter kerja keras. Dalam film *The Boy Who Harnessed The Wind* terdapat beberapa cuplikan adegan yang menggambarkan sikap kerja keras yang sangat luar biasa. Berikut beberapa cuplikan adegan yang terdapat dalam film *The Boy Who Harnessed The Wind* yang menggambarkan sikap kerja keras.

Di usia William yang masih dini, tapi dia berusaha untuk membantu kedua orang tuanya dalam segi finansial. William mencoba untuk membuka jasa perbaikan radio agar memperoleh uang dan dapat membantu perekonomian keluarganya. Pada cuplikan adegan di bawah ini, begitu jelas terlihat bahwa William adalah anak yang sangat pekerja keras dan tidak pernah putus asa terhadap masalah-masalah yang ada di dalam kehidupannya. Hampir setiap hari William memperbaiki radio milik tetangganya. Hasil dari reparasi radio tersebut sedikit membantu perekonomian keluarga William. Hal ini terbukti dari cuplikan gambar 2.1 di bawah ini.



P O N O R O G O
Gambar 2.1

Adegan menit ke 00.05.15 sampai 00.05.50 (tanpa percakapan)

Annie adalah kakak dari William yang memiliki sikap kasih dan sayang kepada adik-adiknya. Annie berusaha mencari pekerjaan di pasar dan di toko-toko. Dia menyadari bahwa perekonomian keluarganya sangat tidak stabil, dan dia berusaha untuk membantu beban kehidupan keluarganya dengan cara mencari pekerjaan. Ada beberapa toko yang dia coba datangi tapi pemilik toko menolaknya. Namun, Annie tidak pernah putus asa. Annie berusaha dengan semaksimal mungkin agar memperoleh pekerjaan yang layak. Sikap kerja keras Annie dapat dibuktikan pada gambar 2.2 di bawah ini.

Annie : Pak Godsten, ibu bilang Justina ke Lilongwe.”
Pak Godsten : “Ya, dia pergi.”
Annie : “Kau perlu bantuan disini?”
Pak Godsten : “Tidak perlu.”
Annie : “Maukah engkau memberitahuku jika mendengar ada pekerjaan di pasar.”
Pak Godsten : “Tentu saja.”



Gambar 2.2

Adegan menit ke 00.15.12 sampai 00.15.31

William adalah anak yang rajin dan tak pernah putus asa dalam hal pendidikan. Di saat malam dengan keadaan yang gelap, dia masih tekun belajar agar dapat menyelesaikan ujian sains dengan baik. William mencoba untuk meminta minyak tanah kepada ibunya agar bisa belajar dengan maksimal, namun ibu William tak memiliki minyak tanah yang cukup untuk belajar. Meskipun begitu, William tetap belajar dengan penerangan seadanya. Berikut merupakan cuplikan gambar 2.3 yang menceritakan bahwa William adalah seorang anak yang tidak pernah putus asa.

Ibu : “William ini terlalu gelap”

William : “Ada ujian sains. Boleh pakai minyak tanah?
Ibu : “Tidak cukup untuk belajar. Bantu ayahmu menanam!”



Gambar 2.3

Adegan menit ke 00.16.33 sampai 00.17.20

Begitu banyak permasalahan yang ada di wilayah Malawi. Hal ini membuat William semakin bersemangat untuk belajar mengenai listrik. Meskipun William telah dikeluarkan dari sekolah akibat tidak bisa membayar tagihan. Namun, hal ini tidak sedikit pun mengurangi semangat William. William berusaha dengan semaksimal mungkin agar bisa belajar meskipun tidak di kelas. Dia belajar sendiri di perpustakaan dengan bantuan gurunya dan penjaga perpustakaan yaitu ibu Sikelo. Hasil kerja keras tersebut, akhirnya dia menemukan sebuah buku yang berjudul *Using Energy* yang mengantarnya kepada kesejahteraan. Hal ini dapat dilihat dari cuplikan gambar 2.4 yang ada di bawah ini.



Gambar 2.4

Adegan menit ke 00.44.19 sampai 00.45.12

William : “Apa ada buku tentang dinamo?”
Nona Sikelo : “Dinamo?”
William : “Magnet dan Listrik”
Nona Sikelo : “Apa ini masuk kelasmu?”

William : “Mungkin, aku bisa bekerja dengan kamus.”

Nona Sikelo : “Semua buku pelajaran senior ada di rak bawah sebelah kiri.”

Setelah selesai mencari buku yang dia inginkan, William langsung bergegas ke tempat rongsokan. Dia berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh sesuatu yang bisa digunakan sebagai bahan pembuatan kincir angin. Dia terus mengais-ngais sampah berharap memperoleh barang yang berguna sebagai bahan pembuatan kincir angin.

Berdasarkan hasil analisis, menggambarkan bahwa William adalah sosok anak yang selalu pantang menyerah dalam kondisi terburuk. Dia selalu belajar tanpa rasa menyerah meskipun keadaan hidupnya dalam kondisi kurang baik. Berikut adalah scan gambar 2.5 yang menceritakan bahwa William memiliki sikap kerja keras.



Gambar 2.5

Adegan menit ke 00.45.41 sampai 00.45.50 (tanpa percakapan)

William mempunyai ayah yang bernama Trywell. Trywell adalah ayah yang sangat menyayangi anak-anaknya. Meskipun terkadang dia adalah ayah yang keras terhadap anak-anaknya. Dia setiap hari becocok tanam dengan kondisi yang kering dan tandus, dia berusaha sekuat mungkin agar keluarganya tidak kelaparan karena gagal panen. Melihat hasil panen yang tidak mencukupi, Trywell terus berjuang agar cadangan makanan tetap terpenuhi. Istrinya sangat tidak yakin bahwa keluarganya dapat bertahan hidup dengan hasil panen yang sedikit. Namun, Trywell selalu meyakinkan istri dan anak-anaknya agar tidak perlu khawatir karena dia akan berjuang lebih keras lagi. Hal ini terbukti dari gambar 2.6 yang mencerminkan Tywell adalah sosok ayah pekerja keras dalam menghidupi keluarganya.

Agnes : “Apa hanya itu saja?”
Agnes : “Tak sampai lima karung. Enam puluh hari.”
Trywell : “Enam puluh hingga tujuh puluh.”
Agnes : “Dengan setahun sampai panen berikutnya. Ini tidak cukup.”
Trywell : “Kita punya tabungan.”
Agnes : “Trwell, ini tidak cukup.”



Gambar 2.6

Adean menit ke 00.51.43 sampai 00.52.30

Wilayah Malawi adalah daerah yang terisolasi. Wilayah ini sering mengalami gagal panen. Banyak masyarakat disana yang kelaparan akibat hasil panen yang tak mencukupi. Salah satu keluarga yang terdampak permasalahan ini, yaitu keluarga William. Keluarga William mengalami gagal panen yang cukup banyak, perampokan di rumah William membuat orang tuanya menjadi gelisah jika anak-anaknya tak bisa makan esok hari.

Pada suatu hari di wilayah Wimbe Malawi terdapat subsidi gandum dari pihak pemerintah. Namun, subsidi gandum tersebut tidak bisa dibagikan rata kepada seluruh rakyat Wimbe. Semua orang saling berebut agar memperoleh gandum murah tersebut. Salah satunya William, William berusaha sekuat tenaga agar memperoleh gandum tersebut. Dia tidak pernah memikirkan dirinya sendiri, William terus berjuang di tengah himpitan ratusan manusia. William selalu berusaha sekuat tenaga agar keluarganya dapat makan dan bertahan hidup selayaknya.

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa William adalah sosok anak pekerja keras dalam menghadapi persoalan kehidupannya. Di bawah ini merupakan cuplikan gambar 2.7 yang

mencerminkan bahwa William adalah seorang anak yang bekerja keras dan berani berkorban demi keluarganya.

Petugas : “Aku hanya bisa memberimu lima belas kilo.”



Gambar 2.7

Adegan menit ke 01.05.35 sampai 01.06.42

Ayah William memiliki sikap yang pantang menyerah terhadap kondisi yang melanda di wilayahnya. Trywell mencoba untuk mewujudkan cita-cita yang diinginkan sang anak, yaitu William. Trywell mengajak warga sekitar untuk membuat tiang kincir angin raksasa. Dia berusaha sekuat tenaga memotong kayu-kayu besar, membuat kerangka tiang dan lain sebagainya. Dia berharap hasil kerjanya tersebut bisa berbuah manis dan dapat bermanfaat bagi lingkungannya.

Trywell adalah sosok ayah yang memiliki semangat juang yang tinggi. Tanpa memiliki rasa lelah, Trywell selalu membantu William dalam menyelesaikan proses pembuatan kincir angin raksasa. Sikap Trywell menunjukkan bahwa ia memiliki sikap kerja keras yang tinggi dalam menyelesaikan pekerjaannya. Hal ini dapat dilihat dari cuplikan gambar 2.8 di bawah ini.



Gambar 2.8

Adegan menit ke 01.35.51 sampai 01.36.03 (tanpa percakapan)

William dan ayahnya adalah sosok yang memiliki sikap kerja keras yang sangat luar biasa. William dan ayahnya saling bekerja sama agar kehidupannya keluarganya dan masyarakat semakin lebih baik lagi. Hasil kerja keras William yang dibantu ayahnya dan warga sekitar. Akhirnya, William dapat membuat turbin besar pembangkit listrik tenaga angin. Turbin ini nantinya akan mengirigasi ladang-ladang yang ada wilayah Wimbe Malawi. Berikut ini adalah cuplikan gambar 2.9 yang menggambarkan bahwa William dan ayahnya merupakan teladan yang memiliki sikap kerja keras dalam menggapai cita-cita dan keinginan.

William : “Kau bisa menaikannya. Aku sudah siap!”
Trywell : “Sudah dapat?”
Agnes : “Hati-hati William!”



Gambar 2.9

Adegan menit ke 01.36.21 sampai 01.38.20

Ketika pembuatan kincir angin telah usai dan berhasil dengan baik, ayah William bergegas untuk bercocok tanam. Trywell tanpa putus asa menjangkul ladang-ladang yang tandus tersebut. Trywell mencoba untuk menanam beberapa bibit sayuran, kemudian dialiri oleh air hasil dari pemanfaatan kincir angin tersebut. Dia berharap hasil panen tahun itu dapat berbuah manis dan keluarganya dan masyarakat sekitar tidak kembali kelaparan seperti dahulu. Sikap kerja keras Trywell tersebut dapat terlihat dari gambar 2.10 yang ada di bawah ini.

Trywell : “Pergi ke rumah ketua dan membawa benih!. Kita akan menanam sayuran. Kita bisa lewati ini selagi gabah tumbuh dan berkembang.”



Gambar 2.10

Adegan menit ke 01.40.28 sampai 01.41.12

BAB V

RELEVANSI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER KREATIF DAN KERJA KERAS PADA FILM *THE BOY WHO HARNESSSED THE WIND* BAGI SISWA SD/MI

Pendidikan karakter merupakan usaha atau cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mendidik seorang anak agar memiliki kepribadian dan budi pekerti yang luhur. Pendidikan karakter pada hakikatnya mendasari sikap dan perilaku anak ketika telah dewasa. Oleh karena itu, pendidikan karakter sebaiknya harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Hal ini dikarenakan agar mereka terbiasa dengan sikap yang baik dan nantinya akan membawa mereka menjadi sosok manusia yang mempunyai akhlak yang sesuai dengan ajaran dan tuntunan agama.

Sikap kreatif dan kerja keras merupakan sebuah komponen yang saling berkaitan. Kreatif adalah perilaku yang dilakukan oleh manusia untuk menghasilkan sesuatu yang biasa menjadi luar biasa. Sikap kerja keras adalah keyakinan untuk berusaha dengan sungguh-sungguh tanpa rasa pantang menyerah. Seseorang yang memiliki sikap kreatif tentunya akan menanamkan sikap

kerja keras dalam dirinya. Pemikiran kreatif tidak pernah luput dari sikap kerja keras dan kemauan yang sungguh-sungguh dari setiap individu.

Perkembangan anak adalah proses perubahan yang dialami oleh setiap manusia. Perubahan tersebut meliputi adanya perubahan pada hal fisik, kecerdasan dan kepribadian anak. Dalam proses perkembangan anak usia SD/MI, mereka memiliki beberapa label yang khas. Label khas tersebut meliputi: usia SD/MI, usia berkelompok, usia bermain, usia kreatif dan usia Priode kritis dalam dorongan berprestasi.

Tahapan tersebut merupakan tahapan yang saling berkesinambungan untuk menjadikan anak sebagai sosok manusia yang memiliki karakter kerja keras dan kreatif. Dengan adanya hal tersebut, maka anak akan belajar untuk berproses dengan baik. Tahapan-tahapan ini nantinya akan dijadikan bekal pengetahuan anak ketika dewasa dan tentunya sebagai sarana belajar untuk menuju kesuksesan yang diharapkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penanaman pendidikan karakter adalah sesuatu yang sangat penting untuk diajarkan kepada anak sejak dini. Pembelajaran karakter bisa ditanamkan kepada anak ketika berada di bangku sekolah. Anak nantinya akan mengalami perubahan-perubahan karakter yang diakibatkan oleh bertambahnya usia. Dengan adanya hal tersebut, peserta didik sebaiknya dapat diajarkan mengenai pembiasaan saling bekerja sama ketika bersih-bersih kelas, mengerjakan tugas tepat waktu, berdoa dengan khusyu', menghargai ketika guru menjelaskan, bertanya ketika penjelasan kurang jelas, dan membiasakan bertutur kata dengan sopan. Hal ini agar mereka terbiasa sejak sedini mungkin dan nantinya dapat dijadikan bekal mereka ketika telah dewasa.

Berdasarkan hasil data-data yang telah diperoleh, nilai pendidikan karakter yang peneliti temukan pada film *The Boy Who Harnessed The Wind* terdapat keterkaitan dengan pendidikan karakter bagi anak usia sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Berikut nilai karakter yang berkaitan dengan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah.

A. Kreatif

Kreatif merupakan sebuah pemikiran yang dilakukan oleh seseorang agar dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Hasil dari pemikiran kreatif biasanya sering disebut dengan kreativitas. Sikap kreatif begitu sangat dibutuhkan bagi anak-anak saat ini, terlebih lagi perkembangan teknologi yang semakin canggih sangat mempengaruhi hasil ide-ide kreatif anak.

Seorang anak yang memiliki pemikiran kreatif akan lebih cenderung mudah dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada di lingkungannya. Penanaman sikap kreatif bisa dilakukan oleh guru ataupun orang tua. Misanya, mengajarkan anak untuk melakukan hal-hal yang baru, menyelesaikan soal-soal, merangsang anak untuk bertanya ketika di kelas dan masih banyak lagi.

Saat ini, negara Indonesia sangat membutuhkan manusia-manusia yang kreatif dalam berpikir. Penanaman karakter kreatif sejak dini akan mempengaruhi anak ketika mereka telah dewasa. Oleh sebab itu, penanaman nilai kreatif sebiknya di tanamkan kepada diri anak ketika mereka masih usia dini. Pembiasaan-pembiasaan tersebut nantinya akan mempengaruhi kualitas hidup manusia di kemudian hari. Dengan adanya manusia-manusia yang kreatif, generasi muda nanti akan lebih berkualitas dan produktif di dalam kehidupannya.

Perkembangan anak adalah proses perubahan yang dialami oleh setiap manusia. Perubahan tersebut meliputi adanya perubahan pada hal fisik, kecerdasan dan kepribadian anak. Dalam proses perkembangan anak usia SD/MI, mereka memiliki beberapa label yang khas yang berkaitan dengan kreativitas anak. Label khas tersebut meliputi:

a. Usia kreatif⁶⁶

Usia kreatif adalah tahapan usia anak yang di mana mereka ingin melakukan hal-hal baru sesuai dengan ide-ide kreatif yang mereka miliki. Pada usia ini anak lebih gemar

⁶⁶ Elfi Yuliani Rochmah. *Psikologi Perkembangan...*, 156.

untuk bereksperimen melakukan hal baru. Usia ini anak cenderung ingin mencoba sesuatu yang telah mereka dapatkan baik di sekolah ataupun di lingkungan tempat mereka tinggal.

Pada film *The Boy Who Harnessed The Wind* mencerminkan bahwa anak usia kreatif sangatlah kritis terhadap hal-hal yang ada di sekitarnya. Hal ini terbukti dari ide-ide kreatif yang William lakukan di kesehariannya. Dia dapat memanfaatkan barang-barang bekas yang tidak berguna menjadi barang yang sangat bermanfaat. Misalnya, membuat kincir angin dari limbah sampah yang tidak berguna, menyalakan radio dari rangkaian batu baterai yang telah mati dan kreatif untuk bertanya agar memperoleh informasi yang baru.

b. Priode kritis dalam dorongan berprestasi⁶⁷

Priode ini nantinya akan membentuk kebiasaan yang memebawa kepribadian ketika anak telah dewasa. Priode ini akan menentukan seorang anak untuk mencapai tingkatan sukses, tidak sukses atau justru sangat sukses. Sehingga masa ini sangat menentukan masa depan anak ketika mreka telah dewasa.

c. Usia sekolah dasar⁶⁸

Pada usia ini anak-anak akan memperoleh pengetahuan dasar ketika berada di sekolah. Mereka akan belajar mengenai keterampilan dan perilaku yang baik ketika di sekolah. Beka pengetahuan tersebut nantinya akan dijadikan pedoman bagi anak ketika telah dewasa.

Dalam film *The Boy Who Harnessed The Wind* terdapat analisis yang berkaitan dengan perkembangan anak usia SD. Pada film ini, William adalah anak SD yang menyenjam pendidikan di salah satu sekolah dasar di daerah Wimbe. William belajar dengan tekun dan memperoleh pengetahuan-pengetahuan yang nantinya akan di

⁶⁷ Elfi Yuliani Rochmah. *Psikologi Perkembangan...*, 156.

⁶⁸ *Ibid.*, 156.

implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dia selalu memanfaatkan pengetahuan yang dia peroleh ketika bersekolah. Misalnya seperti, membuat listrik dari bahan-bahan alternatif. Ilmu ini dia peroleh ketika William belajar IPA bersama gurunya di kelas.

Pada film *The Boy Who Harnessed The Wind* tokoh utama yaitu William menunjukkan bahwa dia adalah anak yang sangat termotivasi untuk sukses. William belajar setiap hari tanpa pantang menyerah meskipun dalam keadaan yang sulit. William memiliki cita-cita yang sangat besar, yaitu ingin mendirikan kincir angin yang nantinya dapat berguna bagi masyarakat sekitar. William adalah anak yang selalu mengedepankan pendidikan, hal ini dikarenakan banyak mimpi-mimpi yang ingin di raih pada usia dewasanya nanti. Misanya seperti, ingin memperoleh prestasi di sekolah, melakukan eksperimen baru yang nantinya dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitar serta dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Nilai pendidikan karakter kreatif dalam film *The Boy Who Harnessed The Wind* dapat ditunjukkan pada cuplikan adegan sebagaimana berikut.

Tabel 1.1 Relevansi nilai karakter kreatif pada film *The Boy Who Harnessed The Wind* bagi siswa SD/MI

Gambar	Kutipan Dialog atau Cerita	Pembahasan
<p>Gambar kreatif 1</p>  <p>Cuplikan adegan menit 00.17.37 sampai 00.18.30</p>	<p>William : “Kita harus pergi ke tempat rongsokan. Kita harus cari cara belajar malam hari.” William : “Ada kiriman!” Gilbert : “Itu hanya sampah dari perkebunan tembakau.” Gilbert : “Ada yang baru?” William : “Ini pompa.”</p> <p>Pada adegan ini William mencari barang rongsokan dengan Gilbert. Mereka mulai menemukan barang bekas yang dapat dimanfaatkan. Mereka menemukan sebuah pompa bekas.</p>	<p>Berdasarkan gambar 1 tokoh William memiliki ide kreatif untuk memecahkan masalah yang dihadapinya ketika di sekolah. William mengajak temanya yang bernama Gilbert untuk mencari barang bekas di tempat rongsokan. Dia ingin membuat sesuatu yang dapat menerangi kegelapan saat malam. William berhadap dengan belajar secara maksimal akan memperbaiki nilai ulangan yang sedikit buruk.</p>
<p>Gambar kreatif 2</p>	<p>William : “Radio</p>	<p>Berdasarkan gambar 2</p>

 <p>Radio menggunakan banyak daya.</p> <p>Cuplikan adegan menit 00.26.12 sampai 00.26.50</p>	<p>menggunakan banyak daya. Jadi, saat baterai mati biasanya ada sedikit jus diujung.”</p> <p>William : “Jadi, jika kita taruh beberapa yang mati bersama...”</p> <p>Adegan ini menceritakan bahwa William mencoba untuk membetulkan radio milik temannya yang rusak. Dia menjelaskan bahwa radio dapat mengambil banyak daya dari baterai. Dia beres eksperimen untuk menaruh beberapa baterai yang mati untuk dapat menghidupkan radio.</p>	<p>disamping, menjelaskan bahwa William adalah anak yang kreatif untuk memanfaatkan barang yang sudah tidak bisa dipakai. Memanfaatkan baterai yang mati untuk menghidupkan radio yang mati adalah sesuatu ide yang kreatif.</p>
<p>Gambar kreatif 3</p>  <p>Dinamo.</p> <p>Cuplikan adegan menit 00.40.44 sampai 00.42.30</p>	<p>William : “Pak Kachigunda!”</p> <p>Pak Kachigunda : “William!”</p> <p>William : “Saat kau memutar roda sepedamu, cahayanya bersinar.”</p> <p>Pak Kachigunda : “Ya.”</p> <p>William : “Bagaimana?”</p> <p>Pak Kachigunda : “Dinamo.”</p> <p>William : “Bagaimana cara kerja dinamo?”</p> <p>Pak Kachigunda : “Ada pria kecil di dalam yang menggosok tangannya...”</p> <p>Pak Kachigunda : “Magnet.”</p> <p>William : “Dimana aku bisa menemukan dinamo?”</p> <p>Pak Kachigunda : “Kau harus mencoba pusat perdagangan. Aku yakin mereka punya.”</p> <p>William : “Apa yang ku perlukan untuk membuatnya?”</p> <p>Pak Kachigunda : “Aku tak begitu yakin. Ada beberapa hal. Magnet, kebel, sesuatu untuk menghancurkan</p>	<p>Pada gambar ini dapat terlihat bahwa William adalah anak yang kreatif untuk bertanya. Dia mencoba untuk bertanya mengenai sesuatu hal yang baru dari gurunya. William melihat sesuatu ketika gurunya mengayun sepeda dan sepeda tersebut dapat memancarkan cahaya. Dari sinilah dia ingin mengetahui cara kerja lampu yang ada di sepeda tersebut bisa menyala dengan terang. Kemudian pak Kachigunda memberi penjelasan bahwa lampu tersebut dapat menyala akibat adanya dinamo. Dari penjelasan ini mengajarkan kepada kita, khususnya anak-anak untuk berani bertanya, kreatif untuk mengetahui hal-hal yang baru.</p>

	<p>medan magnet. Pak Kachigunda : “Coba pergi ke perpustakaan, mungkin kau akan temukan sesuatu di sana.”</p> <p>Pada saat itu William ingin mengetahui mengenai cara kerja dinamo. William memberanikan diri untuk bertanya kepada guru sainsnya yaitu pak Kachigunda. William bertanya mengenai dinamo dan dimana bisa menemui dinamo tersebut. Pak Kachigunda menjelaskan kepada William terkait dinamo dan cara kerja danomo agar dapat menyalakan lampu.</p>	
<p>Gambar kreatif 4</p>  <p>Cuplikan adegan menit 00.18.15 sampai 01.20.13</p>	<p>Charity : “Apa ini?” William : “Eksperimen. Di Amerika listrik di buat dari angin. Dengan listrik kita bisa membuat air. Kita akan membuat kincir angin. Kita harus buat yang kecil dulu, apakah itu berhasil. Charity : “Yang ku makan hari ini adalah kulit paha babi. Jangan buang waktuku!” Justin : “Kita harus bagaimana?” William : “Ada motor di dalamnya. Ia memutar kasetnya. Bagaimana perkembangan baling-baling?” Teman William : “Aku hampir selesai.” William : “Baik, buka pintunya!”</p> <p>Suatu hari William pergi ke markas berkumpul bersama teman-temannya. Dia berencana ingin membuat kincir angin mini dari bahan seadanya. Salah satu temannya menganggap</p>	<p>Adegan ini menjelaskan bahwa William memiliki ide kreatif untuk membuat kincir angin mini. Dia bereksperimen mengenai listrik sederhana. Baling-baling mini tersebut dirakit dengan sedemikian rupa agar dapat menghasilkan listrik dan dapat menyalakan radio tanpa baterai. Hasil kreativitas yang tersebut dapat menghasilkan kincir angin mini yang dapat menghidupkan radio. Penjelasan di atas adalah gambaran seorang anak yang dapat menerapkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.</p>

	<p>bahwa eksperimen tersebut adalah hal yang tidak masuk akal. Tapi dengan kreativitas William, akhirnya dia berhasil membuat kincir angin mini. Kincir angin tersebut dapat menghasilkan listrik dan dapat menyalakan radio. Dengan ide kreatif tersebut, teman-temannya sangat bangga pada William.</p>	
<p>Gambar kreatif 5</p>  <p>Cuplikan adegan menit 01.36.04 sampai 01.41.30</p>	<p>Trywell : “Sudah dapat?” Agnes : “Hati-hati William!” William : “Ini perlu di isi daya. Baterai perlu mengisi daya.” Trywell : “Pergi ke rumah ketua dan bawa benih. Kita akan menanam sayuran. Kita bisa lewati ini selagi menunggu gabah tumbuh.”</p> <p>Setelah membuat percobaan dengan menggunakan kincir angin mini, selanjutnya William membuat kincir angin raksasa. Dia membuat kincir angin raksasa tersebut dibantu oleh ayahnya, teman-temannya dan di dukung penuh oleh ibunya.</p>	<p>Gambar 1.5 menjelaskan bahwa William anak yang sangat kreatif dan inovatif. Sesuatu yang tidak mungkin bisa menjadi mungkin karena ide-ide kreatif yang dia miliki. Kincir angin raksasa tersebut dapat menghasilkan listrik dan bisa memompa air yang ada di dalam sumur. Air tersebut dimanfaatkan warga setempat untuk mengirigasi lahan pertanian. Hasil ide-ide kreatif William tersebut dapat bermanfaat bagi masyarakat di wilayah Wimbe. Penjelasan ini mengejarkan kepada anak untuk berani berfikir kreatif dan inovatif. Hal ini dikarenakan ide-ide kreatif bisa menghasilkan sesuatu yang tidak pernah disangka dan nantinya akan memberikan kebahagiaan bagi dirinya dan orang disekitarnya.</p>

B. Kerja Keras

Kerja keras adalah kepribadian manusia untuk terus berusaha tanpa mengenal rasa

lelah. Seseorang yang memiliki sikap kerja keras lebih cenderung gigih serta cenderung

memiliki semangat juang yang tinggi. Ketika mereka mengalami sebuah kegagalan, mereka tidak pernah putus asa dan pasrah terhadap kenyataan. Mereka akan terus mencoba agar sesuatu yang diharapkan dapat berhasil dengan sempurna.

Permasalahan pada saat ini masih begitu banyak, sebagian besar anak-anak saat ini lebih mudah berputus asa terhadap masalah-masalah atau persoalan yang dihadapinya. Mereka sering mengeluh ketika disuruh untuk melaksanakan kewajiban belajar, terlebih lagi jika terdapat tugas yang sedikit sulit untuk dikerjakan.

. Perkembangan anak adalah proses perubahan yang dialami oleh setiap manusia. Perubahan tersebut meliputi adanya perubahan pada hal fisik, kecerdasan dan kepribadian anak. Dalam proses perkembangan anak usia SD/MI, mereka memiliki beberapa label yang khas yang berkaitan dengan kerja keras anak. Label khas tersebut meliputi:

a. Usia berkelompok⁶⁹

Usia berkelompok adalah usia di mana anak ingin diterima oleh teman-temannya dan nantinya bisa dihargai oleh anggota kelompok lainnya. Pada usia ini, mereka cenderung ingin menarik perhatian dari teman-temannya. Oleh sebab itu, anak akan menyesuaikan dengan standar yang telah ditetapkan di dalam kelompok tersebut.

Dalam film *The Boy Who Harnessed The Wind* tokoh utama yaitu William berusaha untuk terus menerus mengambil hati teman-temannya. Hal ini terbukti dari sikap William yang selalu membantu teman-temannya ketika kesulitan. Ketika radio milik temannya rusak, William tanpa rasa lelah segera untuk membenahi radio tersebut. Dia berusaha sekuat tenaga agar hati teman-temannya bahagia.

b. Usia bermain.⁷⁰

⁶⁹ Elfi Yuliani Rochmah. *Psikologi Perkembangan...*, 156

⁷⁰ *Ibid.*, 157.

Pada usia bermain, anak akan cenderung lebih suka untuk menghabiskan hal-hal yang menyenangkan. Dalam hal ini anak memiliki kesempatan waktu yang luas untuk melakukan kegiatan bermain bersama teman-temannya.

Film *The Boy Who Harnessed The Wind* sangat berkaitan dengan sikap anak yang suka untuk bermain. William dan teman-temannya sering menghabiskan waktu untuk bermain di tempat rongsokan. Mereka suka untuk mengais-ngais barang rongsokan yang masih bisa dimanfaatkan. William memiliki sikap kerja keras untuk melakukan beberapa eksperimen, di mana hal tersebut merupakan bukti bahwa William memiliki sikap pantang menyerah dengan kondisi yang terbatas.

Anak yang memiliki sikap kerja keras tentunya akan selalu pantang menyerah dalam menjalani setiap pekerjaannya. Dalam film *The Boy Who Harnessed The Wind* terdapat nilai kerja keras yang terkandung di dalamnya. Berikut beberapa indikator kerja keras yang berkaitan dengan film *The Boy Who Harnessed The Wind*.

- a. Bisa mengatur waktu dengan sebaik mungkin⁷¹

Dapat mengatur waktu tersebut berarti anak dapat menggunakan waktunya dengan sebaik mungkin. Seseorang yang bisa mengatur waktunya berarti dia dapat menggunakan waktu yang ada dengan hal-hal yang positif.

Dalam film *The Boy Who Harnessed The Wind* tokoh utama yaitu William memiliki sikap kerja keras yang luar biasa. Sikap kerja keras William misalnya seperti memanfaatkan perpustakaan untuk belajar di luar jam sekolah. Dia begitu tekun dan bekerja keras untuk mempelajari buku tentang pemanfaatan listrik.

- b. Merasa gelisah jika pekerjaannya belum tuntas⁷²

Merasa gelisah jika pekerjaan belum tuntas memiliki makna bahwa seseorang akan merasa tidak tenang jika tanggung jawabnya belum selesai di

⁷¹ Asmaul Farida Azizi dan Purwati Anggraini. *Karakter Kerja Keras...*, 63.

⁷² *Ibid.*, 63.

kerjakan. Mereka akan cenderung berusaha keras agar tugas-tugas yang mereka miliki dapat selesai dengan tuntas dan dengan hasil yang maksimal.

William adalah tokoh yang memiliki sikap kerja keras dalam menjalani kehidupannya. Dia merasa tidak nyaman jika tugas-tugas yang dimilikinya belum tuntas. Misalnya, dia selalu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya dari pada bermain. Dia belajar setiap malam agar memperoleh hasil yang maksimal ketika ujian tiba. Dia melakukannya dengan penuh sikap kerja keras dan tanpa mengeluh sedikitpun.

c. Menyelesaikan tugas dengan tepat waktu⁷³

Makna di atas memiliki arti bahwa seseorang yang memiliki sikap kerja keras selalu berusaha untuk menyelesaikan tanggung jawabnya tepat pada waktunya. Dia tidak pernah menunda-nunda pekerjaan yang dia lakukan.

Pada film *The Boy Who Harnessed The Wind* sosok William merupakan contoh anak muda yang tidak pernah menunda-nunda pekerjaan. William selalu menggunakan waktu yang ada dengan sebaik mungkin. Sikap tersebut terbukti dari perilaku William yang berusaha sekuat tenaga untuk mendirikan kincir angin di wilayah Wimbe. Ketika musim hujan, William menggunakan waktunya untuk belajar menimba ilmu terkait pemanfaatan kincir angin. Dia melakukan beberapa percobaan terkait pemanfaatan angin. Ketika musim kemarau tiba, William dapat memanfaatkan kincir angin tersebut untuk kesuburan lahan pertanian di daerahnya.

Dari penjelasan di atas, William adalah anak yang memiliki sikap kerja keras yang luar biasa. Dia bekerja keras untuk kesejahteraan keluarga dan lingkungannya. Berdasarkan uraian tersebut, terdapat nilai pendidikan karakter kerja keras dalam film *The Boy Who*

⁷³ *Ibid.*, 63.

Harnessed The Wind. Sikap kerja keras ini dapat ditunjukkan pada adegan sebagaimana berikut.

Tabel 1.2 Relevansi nilai karakter kerja keras pada film *The Boy Who Harnessed The Wind* bagi siswa SD/MI

Gambar	Kutipan Dialog atau Cerita	Pembahasan
<p>Gambar kerja keras 1</p>  <p>Cuplikan adegan menit 00.05.15 sampai 00.05.50</p>	<p>Pada adegan ini menceritakan mengenai kegiatan sehari-hari di luar jam sekolah William. Hampir setiap hari dia memberikan pelayanan jasa perbaikan alat elektronik. Dia memperbaiki radio milik warga agar dapat memperoleh uang.</p>	<p>William adalah sosok anak yang memiliki sikap kerja keras. Dia memiliki tekad yang kuat untuk membantu perekonomian keluarganya. Dia rela untuk membuka jasa perbaikan radio agar dapat memperoleh uang dan sedikit membantu perekonomian keluarga.</p>
<p>Gambar kerja kears 2</p>  <p>Cuplikan adegan menit 00.15.12 sampai 00.15.31</p>	<p>Annie : Pak Godsten, ibu bilang Justina ke Lilongwe.” Pak Godsten : “Ya, dia pergi.” Annie : “Kau perlu bantuan disini?” Pak Godsten : “Tidak perlu.” Annie : “Maukah engkau memberitahuku jika mendengar ada pekerjaan di pasar.” Pak Godsten : “Tentu saja.”</p> <p>Pada suatu hari annie pergi ke pasar. Dia menemui pak Godsten, dia menanyakan mengenai lowongan pekerjaan. Annie bertanya ke pak Godsten, apakah di tokonya ada pekerjaan yang bisa dia lakukan.</p>	<p>Annie adalah kakak dari William. Annie memiliki sikap pekerja keras seperti adiknya. Dia rela bekerja apapun asalkan mendapat uang dan bisa sedikit membantu perekonomian keluarganya. Setiap hari dia rajin membantu ibunya di pasar. Tapi dia menyadari bahwa itu semua tidak cukup untuk kehidupan sehari-hari. Seketika dia ingin mencari pekerjaan yang lebih layak. Dia tidak pantang menyerah dalam keadaan yang sedang terjadi. Annie terus mencari pekerjaan meskipun disebagian tempat menolaknya.</p>
<p>Gambar kerja keras 3</p>  <p>Cuplikan adegan menit 00.16.33 sampai 00.17.20</p>	<p>Ibu : “William ini terlalu gelap” William : “Ada ujian sains. Boleh pakai minyak tanah?” Ibu : “Tidak cukup untuk belajar. Bantu ayahmu menanam!”</p>	<p>William memiliki sifat pantang menyerah dalam menjalani kehidupannya. Dia memiliki prinsip untuk terus belajar dalam keadaan dan situasi apapun. Di ruangan gelap sekalipun, dia tetap belajar. Hal ini karena</p>

	<p>Saat nilai William di sekolahan sedikit turun, seketika hal tersebut menjadi tamparan bagi William. Dia tidak ingin mengulangi kesalahan tersebut ke dua kalinya. Setiap malam dia selalu belajar. Ketika ada ulangan sains, William sangat giat belajar. Dia meminta izin kepada ibunya untuk sedikit menggunakan minyak tanah agar dapat menerangi saat dia belajar, namun ibunya tidak mengizinkan. Ibunya tidak memiliki banyak minyak tanah untuk belajar. Akhirnya, William tetap belajar meskipun dalam situasi yang sedikit gelap.</p>	<p>ingin membanggakan kedua orang tuanya. Kedua orang tuanya seskali memintanya untuk membantu berkebun di ladang, tapi William selalu menyempatkan waktu untuk belajar agar hasil nilai belajarnya dapat memuaskan. William adalah potret kehidupan seorang anak yang minim fasilitas, tapi dia terus bekerja keras untuk melawan keterbatasan yang ada.</p>
<p>Gambar kerja keras 4</p>  <p>Cuplikan adegan 00.44.19 sampai 00.45.12</p>	<p>William : “Apa ada buku tentang dinamo?” Nona Sikelo : “Dinamo?” William : “Magnet dan Listrik” Nona Sikelo : “Apa ini masuk kelasmu?” William : “Mungkin, aku bisa bekerja dengan kamus.” Nona Sikelo : “Semua buku pelajaran senior ada di rak bawah sebelah kiri.”</p> <p>Pada dialog ini menceritakan bahwa William telah dikeluarkan dari sekolahan akibat belum bisa menyelesaikan tunggakan uang sekolah. Dia berusaha sekuat tenaga agar bisa belajar meskipun tidak di dalam kelas. Dia menemui ibu Sikelo yang merupakan penjaga perpustakaan. William memohon izin untuk belajar mengenai dinamo. William bertanya kepada ibu Sikelo mengenai buku-buku tentang dinamo, kemudian ibu Sikelo dengan senang hati</p>	<p>Berdasarkan gambar 4 menjelaskan bahwa William tidak pernah putus asa terhadap keadaan yang ada. Dia berusaha agar dapat belajar. Belajar adalah sesuatu hal yang terpenting bagi hidup William. Dia memiliki seribu cara agar tetap bisa belajar. William berusaha memanfaatkan perpustakaan sekolah untuk menimba ilmu sebanyak-banyaknya. Dia belajar mengenai dinamo, dia ingin memanfaatkan dinamo untuk sesuatu hal yang luar biasa. Dari sinilah awal mula dia bereksperimen terkait listrik. Dari adegan ini mengajarkan kepada kita untuk terus belajar tanpa lelah, karena dengan ilmu kita bisa melakukan sesuatu yang tak pernah terduga. Belajar adalah kunci utama untuk meraih sebuah</p>

	memberitahu William mengenai buku-buku yang dia butuhkan.	kesuksesan di masa mendatang.
<p>Gambar kerja keras 5</p>  <p>Cuplikan adegan menit 00.45.41 sampai 00.45.50</p>	<p>Hasil dari belajar yang dia lakukan setiap hari mulai dia terapkan dalam kehidupan. Dia mencari bahan-bahan dari limbah sampah di tempat rongsokan. Meskipun sinar matahari begitu panas, namun tidak menghaslangi semangat William untuk mencari rongsokan yang dia butuhkan. Dia terus mencari barang-barang tersebut dengan penuh sabar dan teliti. Dia tak ingin melewatkan kesempatan yang ada. Bahan-bahan bekas ini nantinya akan dijadikan bahan uji coba pembuatan kincir angin yang nantinya akan menghasilkan listrik dari angin yang berhembus kencang di daerah Malawi.</p>	<p>Dari adegan ini memperlihatkan bahwa seorang anak yang bernama William memiliki sikap kerja keras yang tinggi. Dia memungut sampah-sampah hanya demi untuk menuangkan ilmunya yang ada di sekolahan. Dia terus berusaha agar ilmu yang diperolehnya dapat bermanfaat bagi kehidupannya. William adalah sosok inspiratif yang mengajarkan kepada anak-anak saat ini untuk terus bekerja keras. Baik bekerja keras dalam proses menuntut ilmu atau bekerja keras untuk berjuang bagi kehidupan yang lebih baik.</p>
<p>Gambar kerja keras 6</p>  <p>Cuplikan adegan menit 00.51.43 sampai 00.52.30</p>	<p>Agnes : “Apa hanya itu saja?” Agnes : “Tak sampai lima karung. Enam puluh hari.” Trywell : “Enam puluh hingga tujuh puluh.” Agnes : “Dengan setahun sampai panen berikutnya. Ini tidak cukup.” Trywell : “Kita punya tabungan.” Agnes : “Trwell, ini tidak cukup.”</p> <p>Pada suatu hari perkebunan di Wilayah Malawi mengalami gagal panen. Masalah ini diakibatkan oleh kondisi cuaca yang sangat buruk. Trywell memanen hasil perkebunan seadanya. Namun, istrinya merasa tidak yakin jika hasil panen dapat</p>	<p>Trywell adalah gambaran seorang ayah yang memiliki sikap kerja keras yang luar biasa. Dia setiap hari terus berkebun. Jika banjir datang, dia berusaha membajak ladang berharap dapat dimanfaatkan untuk menanam. Di musim kemarau dia mencangkul lahan berharap bisa mencukupi kebutuhan makanan keluarganya. Meskipun itu semua tidak mungkin, tapi dia terus bekerja keras. Karena hanya ladanglah yang bisa dimanfaatkan pada saat itu. Keluarganya terkadang tidak yakin terhadap hasil panen yang diperoleh,</p>

	<p>mencukupi kehidupan keluarga dalam jangka waktu beberapa bulan. Trywell berusaha meyakinkan keluarganya terhadap masalah yang menimpa. Dia berusaha sekuat tenaga agar keluarganya tidak kelaparan jika stok pangan telah habis.</p>	<p>namun sebagai kepala keluarga Trywell tidak pernah putus asa terhadap masalah yang ada pada saat itu. Sikap ini mencerminkan sikap kerja keras yang tidak pernah surut. Meskipun banyak masalah, namun hal tersebut tidak pernah menghalangi semangat dan tekad yang kuat untuk memperoleh sesuatu yang diharapkan.</p>
<p>Gambar kerja keras 7</p>  <p>Cuplikan adegan menit 01.05.35 sampai 01.06.42</p>	<p>Petugas : “Aku hanya bisa memberimu lima belas kilo.”</p> <p>Pada saat itu cadangan makanan masyarakat Malawi semakin menipis. Hal ini diakibatkan oleh gagal panen yang terus terjadi. Dengan adanya masalah ini, pihak pemerintah setempat tentunya tidak diam saja. Pemerintah memberikan bantuan bahan pokok dengan harga yang sedikit murah. Adanya hal ini tentunya menjadi kabar bahagia bagi masyarakat Malawi. Mereka berbondong pergi ke gudang untuk membeli bahan pokok tersebut. Termasuk William, anak kecil itu rela berhimpitan dengan banyak masa. Dia tidak takut dengan resiko yang terjadi. Dia berharap dengan adanya ini keluarganya dapat makan setiap hari. Banyak warga yang anarkis karena takut kehabisan jatah bahan pokok tersebut. William dengan usaha dan nyali yang luar biasa. Akhirnya, dapat masuk gudang dan membeli sembako dengan harga murah. Namun, pihak petugas hanya dapat memberikan William sebanyak 15 kilo.</p>	<p>Pada adegan ini menjelaskan bahwa William memiliki sikap kerja keras dalam melakukan sesuatu. Dia selalu berjuang dengan sekuat tenaga agar bisa membantu keluarganya. Perjuangan William tersebut menggambarkan bahwa seorang anak harus bekerja keras tanpa rasa malu untuk melakukan sesuatu. Karena dengan sikap kerja keras hal apapun bisa kita dapatkan, termasuk cita-cita dan harapan.</p>

<p>Gambar kerja keras 8</p>  <p>Cuplikan adegan menit 01.35.51 sampai 01.36.03</p>	<p>Pada gambar disamping menceritakan kegiatan yang dilakukan oleh Trywell dan warga sekitar untuk membuat kincir angin. Trywell memotong kayu yang ada di sekitar rumahnya. Dia ingin membantu anaknya untuk mewujudkan impian William. Trywell sangat berharap bahwa hasil kerja kerasnya tersebut dapat berbuah manis bagi dirinya dan orang lain.</p>	<p>Pada gambar 7 terlihat bahwa Trywell memiliki sikap kerja keras untuk memperoleh sesuatu hal. Dengan usaha dan kerja keras. Akhirnya, Trywell dapat memperoleh bahan pondasi yang nantinya akan dijadikan kincir angin oleh William. Dia tidak pernah putus asa dengan keadaan. Dengan adanya kincir angin ini, Trywell berharap kehidupannya akan sedikit lebih baik dari sebelumnya. Sikap ini menjejarkan kepada kita untuk tidak pernah putus asa dengan kondisi seburuk apapun. Karena di setiap kesulitan pasti ada jalan. Tetap berusaha tanpa sikap putus asa adalah pondasi utama menuju kebahagiaan.</p>
<p>Gambar kerja keras 9</p>  <p>Cuplikan adegan menit 01.36.21 sampai 01.38.20</p>	<p>William : “Kau bisa menaikannya. Aku sudah siap!” Trywell : “Sudah dapat?” Agnes : “Hati-hati William!”</p> <p>Saat bahan-bahan yang di perlukan telah terkumpul. Akhirnya, Trywell dan William mulai merakit kincir angin tersebut. Mereka di bantu oleh masyarakat sekitar yang ada di Wimbe. William naik sampai ke atas menara untuk merakit kincir angin, sedangkan ayahnya membantu mengambilkan barang-barang yang diperlukan.</p>	<p>Kedua tokoh tersebut merupakan sosok yang memiliki sikap pekerja keras. Mereka selalu berjuang di tengah keterbatasan yang ada. keterbatasan tidak pernah menghalangi mereka untuk berbuat sesuatu. Potret kehidupan tersebut sangat memotivasi anak saat ini. Keterbatasan menjadikan kita untuk selalu terus berjuang tanpa rasa lelah. Sikap kerja keras menjadikan kita sebagai manusia yang mandiri dan tangguh dalam menjalani kehidupan.</p>
<p>Gambar kerja keras 10</p>	<p>Trywell : “Pergi ke rumah ketua dan membawa benih!. Kita akan menanam sayuran. Kita bisa lewat ini selagi gabah tumbuh dan berkembang.”</p>	<p>Dari adegan di samping menjelaskan bahwa sikap kerja keras dan pantang menyerah yang di lakukan dengan ikhlas dan sungguh-sungguh</p>



Cuplikan adegan menit
01.40.28 sampai 01.41.12

Setelah kincir angin tersebut telah berhasil dibuat, Trywell dan masyarakat sekitar bergagas untuk menanam sayur-sayuran dan tumbuhan lainnya. Dia merasa bahwa ini semua harus segera dimanfaatkan. Dia menyuruh beberapa warga untuk pergi ke rumah ketua untuk meminta sedikit benih yang nantinya akan ditanam diladang warga.

akan berbuah manis. Dari pencapaian tersebut akhirnya masyarakat Wimbe yang dulunya sulit untuk bercocok tanam, sekarang sudah mulai melakukan rutinitas berkebun tanpa harus khawatir ancaman gagal panen akibat musim yang sangat ekstrim. Dari kisah ini kita dapat belajar mengenai sikap pantang menyerah yang tak pernah padam. Sikap kerja keras akan menghantarkan seseorang menuju kesuksesan dan kesejahteraan.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai nilai pendidikan karakter dalam film *The Boy Who Harnessed The Wind* dan relevansinya bagi siswa sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan karakter kreatif dalam film *The Boy Who Harnessed The Wind*.

Pemanfaatan limbah sampah untuk dijadikan sesuatu yang bermanfaat bagi

kehidupan di masyarakat. Misalnya, memperbaiki radio dengan batu baterai bekas dan membuat kincir angin dari limbah sampah.

2. Nilai pendidikan karakter kerja keras dalam film *The Boy Who Harnessed The Wind*.

Selalu pantang menyerah dalam melakukan kegiatan yang positif untuk memperoleh hasil yang maksimal. Misalnya, tidak pernah putus asa dengan hasil ujian yang kurang baik dan bekerja keras untuk membuat kincir angin agar dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

3. Perkembangan anak usia SD/MI sangat berkaitan erat dengan nilai karakter kreatif dan

kerja keras. Sebagaimana anak usia SD/MI, mereka suka untuk melakukan dorongan berprestasi dan suka melakukan hal-hal kreatif. Mereka suka untuk melakukan dorongan berprestasi misalnya yaitu kreatif memanfaatkan perpustakaan untuk sarana belajar di sekolah. Mereka suka melakukan hal-hal kreatif misalnya seperti membuat kincir angin dari limbah sampah dan memperbaiki radio dengan limbah baterai.

Karakteristik anak SD/MI, yaitu mereka suka berkelompok dan bermain dengan terus berjuang tanpa mengenal lelah. Pada film *The Boy Who Harnessed The Wind*,

William menggambarkan bahwa dia suka berkelompok dan suka bermain untuk hal-

hal yang bermanfaat. Misalnya, belajar dengan kondisi ruangan yang sedikit gelap dan

berusaha bekerja keras untuk membantu teman dalam memperbaiki radio rusak. Anak

yang memiliki karakter kerja keras akan cenderung bisa mengatur waktu dan dapat

menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Hal ini terbukti dari sikap kerja keras

William. Misalnya, dia begitu tekun dan bekerja keras untuk mempelajari buku

tentang pemanfaatan listrik dan dia selalu belajar setiap hari dengan kondisi terbatas.

B. Saran

P O N O R O G O

Berdasarkan hasil penelitian dalam film *The Boy Who Harnessed The Wind*, terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan oleh peneliti, diantaranya sebagai berikut.

1. Bagi orang tua, hasil dari penelitian ini bisa dijadikan pertimbangan untuk memberikan edukasi kepada anak pada saat di rumah. Orang tua merupakan seorang pendidikan ketika anak berada di rumah, sehingga peran orang tua sangatlah penting dalam pembentukan karakter anak. Penanaman karakter bisa dilakukan dengan cara membiasakan anak untuk selalu berbuat baik dengan sesama. Orang tua sebaiknya memberikan pengawasan dan pemahaman ketika anak melihat film. Hal ini bertujuan agar anak bisa mengambil pelajaran atau hikmah dari nilai-nilai positif yang terkandung dalam film.
2. Bagi guru, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi guru untuk menanamkan karakter siswa yang baik sesuai dengan ajaran agama dan negara. Guru adalah seorang pendidik yang dan juga teladan bagi peserta didik ketika di sekolahan. Sebagai seorang guru dituntut harus selalu kreatif dalam penyampaian materi pembelajaran. Cuplikan yang terdapat dalam film dapat digunakan oleh guru sebagai sarana pembelajaran bagi peserta didik agar termotivasi untuk selalu giat dalam belajar.
3. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam melakukan telaah yang lebih mendalam terkait nilai karakter yang terdapat pada film *The Boy Who Harnessed The Wind*. Pada penelitian ini, baik dalam penulisan ataupun segi analisis tentunya masih banyak kekurangan dan kekeliruan. Bagi peneliti yang akan datang diharapkan dapat mengkaji lebih dalam terkait film ini ataupun film yang lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adu, La. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam". *Jurnal Biology Science & Education*. No, 1. Vol, 3. 2014.
- Aidah, Siti Nur. *Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: KBM Indonesia. 2020.
- Ainissyifa, Hilda. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol.3, No.1. 2014.
- Alimah, Al Ashadi dan Sulastri, Saptiani. "Nilai Keberanian dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. No, 1. Vol, 3. 2018.

- Ariston, Yummi dan Frahasini. "Dampak Penggunaan *Gedget* bagi Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar". *Journal of Educational Review and Research*. Vol, 1. No, 2. 2018.
- Ayun, Qurratu. "Pendidikan dan Pengasuhan Keluarga dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Anak: Perspektif Psikologi Perkembangan Islam". *Attarbiyah*. Vol, 26. 2016.
- Azizi, Asmaul Farida dan Anggraini, Purwati. "Karakter Kerja Keras dan Karakterisasi Para Tokoh dalam Novel Para Penjahat dan Kesunyiannya Masing-masing". *ALAYASTRA*. Vol, 15. No, 1. 2019.
- Dewi Nurhayati, "Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Nussa dan Rara", *IAIN PONOROGO*, 2021.
- Djamaluddin, Ahdar. "Filsafat Pendidikan." *Istiqlah: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2014): 135.
- Fahrizal, Haris dan Saway, Muhammad Hijrah M. "Internalisasi Nilai-nilai Karakter Peserta Didik dalam Pembelajaran Tahsin dan Tahfidzul Qur'an di SMA Darun Nasya Kabupaten Bandung Barat". *Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*. Vol, 3. No, 2. 2021.
- Filtri, Heleni. "Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Ibu yang Bekerja". *Jurnal anak Usia Dini*. No, 1. Vol, 1. 2017.
- Film- *The Boy Who Harnessed The Wind* (2019), (online) dalam <https://www.tribunnewswiki.com> diakses pada tanggal 17 Februari 2022. Pukul 08.15 WIB.
- Fitri, Mardi dan Na'imah. "Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral pada Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Ilmiah Anak Usia Dini*. Vol, 3. No, 1. 2020.
- Hakim, Imam Nur. "Pembelajaran Tematik-Integratif di SD/MI dalam Kurikulum 2013". *Insania*. No, 1. Vol, 19. 2014.
- Halimatussa'diyah. *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing. 2020.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi. 2020.
- Handika Eko Wahyu Pradana. "Nilai Karakter Dalam Film Animasi Up Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter." *IAIN Ponorogo*, 2021.
- Hartini, Ni Made Ria dkk. "Pengembangan Film Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam untuk Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Vol, 14. No, 2. 2017.

- Hendriana, Evinna Cinda dan Jacobus, Arnold. "Implementasi Pendidikan Karakter di Seklah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan". *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*. Vol, 1. No, 2. 2016.
- Iskandar, Azwar, Bayu Taufiq Possumah, dan Khaerul Aqbar. "Peran Ekonomi Dan Keuangan Sosial Islam Saat Pandemi Covid-19." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 7 (2020): 625–38.
- KBBI. "Kamus Besar Bahasa Indonesia", (online) dalam <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/nilai.html> diakses pada tanggal 1 Maret 2022. Pukul 17.20 WIB.
- Kartika, Pheni Cahya. "Rasionalisasi Perspektif Film Layar Lebar Beradaptasi Karya Sastra". *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Pengajarannya*. No, 2. Vol, 2. 2016.
- Kesuma, Dharma. Triatna, Cepi dan Permana, Johor. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2018.
- Kustono, Yuver. "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan". *Jurnal Pendidikan Sosial*. No, 2. Vol, 4. 2017.
- Leonhardt, Jan-Erik dkk. "Glocal Perspective in Film-Based Foreign Leguange Education: Teaching about Sustainability with "The Boy Who Harnessed the Wind" (2019). *Glocal Perspective in Film-Based Foreign Leguange Education*. 2019.
- Lestari, Fipin dkk. *Karakteristik Anak*. Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia. 2020.
- Marliani, Novi. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP)". *Jurnal Formatif*. Vol, 5. No,1. 2015.
- Magdalena Maria, Yarni Nevi dan Dakhi Oskah. "Perbedaan Individu dari Gaya Belajarnya serta Implikasinya dalam Pembelajaran". *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. No, 2. Vol, 2. 2019.
- Marzuki, Ismail dan Hakim, Lukmanul. "Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Kaeras". *Rausyan Fikr*. No, 1. Vol, 15. 2019.
- Mirhan dan Jusuf, Jeane Betty Kurnia. "Hubungan Antara Percaya Diri dan Kerja Keras dalam Olahraga dan Ketrampilan Hidup". *Jurnal Olahraga Prestasi*, Vol, 12. No, 1. 2016.
- Mudjiono, Yoyon. "Kajian Semiotika dalam Film". *Jurnal Ilmu Komunikasi*. No, 1. Vol, 1. 2011.
- Ningsih, Bekti Marga. "Peningkatan Disiplin Siswa dengan Layanan Informasi Media Film". No, 1. Vol, 1. 2014.

- Padang, Rusli. “Meningkatkan Berfikir Kreatif dan Sikap Belajar Mandiri Melalui Metode Pembelajaran Jigsaw pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Siswa IX-UPT.Smp N 2 Sidikalang”. *Jurnal Ability*. Vol, 1. No, 1. 2020.
- Pranita Uci, Kurniah Nina, dan Suprpti Anni, “Supervisi Klinis Kepala Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini Islam Terpadu Auladuna Kota Bengkulu”, *Jurnal Ilmiah Potensia*, No. 1, Vol. 3, 2018, 56.
- Pratama Irja Putra, dan Zulhijra, “Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia”, *Jurnal PAI Raden Fatah*, No. 2, Vol. 1, 2019, 119.
- Rahmawati, Yeni dan Kurniati, Euis. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak*. Jakarta: Prenada Media Group. 2011.
- Republika. “Ryamizard Soroti Bobroknya Moralitas Anak Muda Indonesia”, (Online) <https://republika.co.id> diakses pada tanggal 25 Oktober 2021.
- Rochmah, Elfi Yuliani. *Psikologi perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup)*. Ponorogo: STAIN Po Press. 2014.
- Ruwaidah, dkk. “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Kartun UPIN dan IPIN”. *Jurnal Pena Cendikia*. No, 02. Vol, 01. 2018.
- Sahlan, Asmaun. “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam)”. *Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang*.
- Salis, Awaludin. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film *Rudy Habibie* Karya Hanung Bramantyo Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA”. *IAIN PORWOKERTO*. 2018.
- Sari, Nirmala dkk. “Hubungan Kerja Keras dan Sikap Siswa dalam Mata Pelajaran IPA”. *Science Education Journal*. Vol, 3. No, 2. 2019.
- Sanusi, Uci dan Suryadi, Rudi Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Sleman: CV Budi Utama. 2018.
- Setyawan Arif dkk. “Muatan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat di Pacitan”. *Jurnal Pendidikan Karakter*. No, 2. 2017.
- Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. 2015.
- Sobur, Alex. *Psikologi umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2016.
- Subiyakto, Bambang dan Mutiani. “Internalisasi Nilai Pendidikan Melalui Aktivitas Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial”. *Khasnah*. Vol, 17. No, 1. 2019.
- Sudrajad, Ajad. “Mengapa Pendidikan Krakter?”. *Jurnal Pendidikan Karakter*. No, 1. 2011. 49.

Suprayitno, Adi dan Wahyudi, Wahid. *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Sleman: CV. Budi Utama. 2020.

Suhandoyo Guntur dan Wijayanti Pradnyo. “Profil Kemampuan Berfikir Siswa dalam Menyelesaikan Soal *Higher Order Thinking* Ditinjau dari *Adversity Qoutient* (AQ)”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. No, 5. Vol, 3. 2016.

The Boy Who Harnessed The Wind: Kegigihan dalam Keterbatasan, (online) dalam <https://suaramahasiswa.com> diakses pada tanggal 17 Februari 2022. Pukul 08.00 WIB.

The Boy Who Harnessed The Wind Review”, (online) dalam <https://www.culture.id/the-boy-who-harnessed-the-wind-review> diakses pada tanggal 10 Maret 2022. Pukul 09.30 WIB.

Wikipedia. “The Boy Who Harnessed The Wind”, (Online) <https://www.wikipedia.org>. diakses pada tanggal 27 Oktober 2021.

Yuami, Muhammad. *Pendidikan Karakter*. Rawamangun: Kharisma Putra Utama. 2016.

18 Nilai dalam Pendidikan Karakter Versi Kemendiknas dan Penjelasannya, (online) dalam <https://www.websitependidikan.com/2017/07/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-versi-kemendiknas-dan-penjelasannya-lengkap.html> diakses pada tanggal 1 Maret 2022. Pukul 17.30 WIB.

